

**INTERTEKSTUAL DALAM NOVEL “SAN PEK ENG TAY
KARYA OEY KIM TIANG DENGAN NOVEL CINTA ABADI
LAILA MAJNUN KARYA SYAIKH NIZAMI FANJAVI”
BERDASARKAN UNSUR ROMANTISME**

SKRIPSI

OLEH :

ISTIN MARDHIYAH

NIM 115110401111011

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**PROGRAM STUDI S1 SASTRA CINA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2016

**INTERTEKSTUAL DALAM NOVEL “SAN PEK ENG TAY
KARYA OEY KIM TIANG DENGAN NOVEL CINTA ABADI
LAILA MAJNUN KARYA SYAIKH NIZAMI FANJAVI”
BERDASARKAN UNSUR ROMANTISME**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**



OLEH :

ISTIN MARDHIYAH

NIM 115110401111011

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA CINA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Istin Mardhiyah

NIM : 115110401111011

Program Studi : Sastra Cina

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 08 April 2016

Istin Mardhiyah

NIM 115110401111011

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Istin Mardiyah, telah
disetujui pembimbing untuk diujikan.

Malang, 01 April 2016

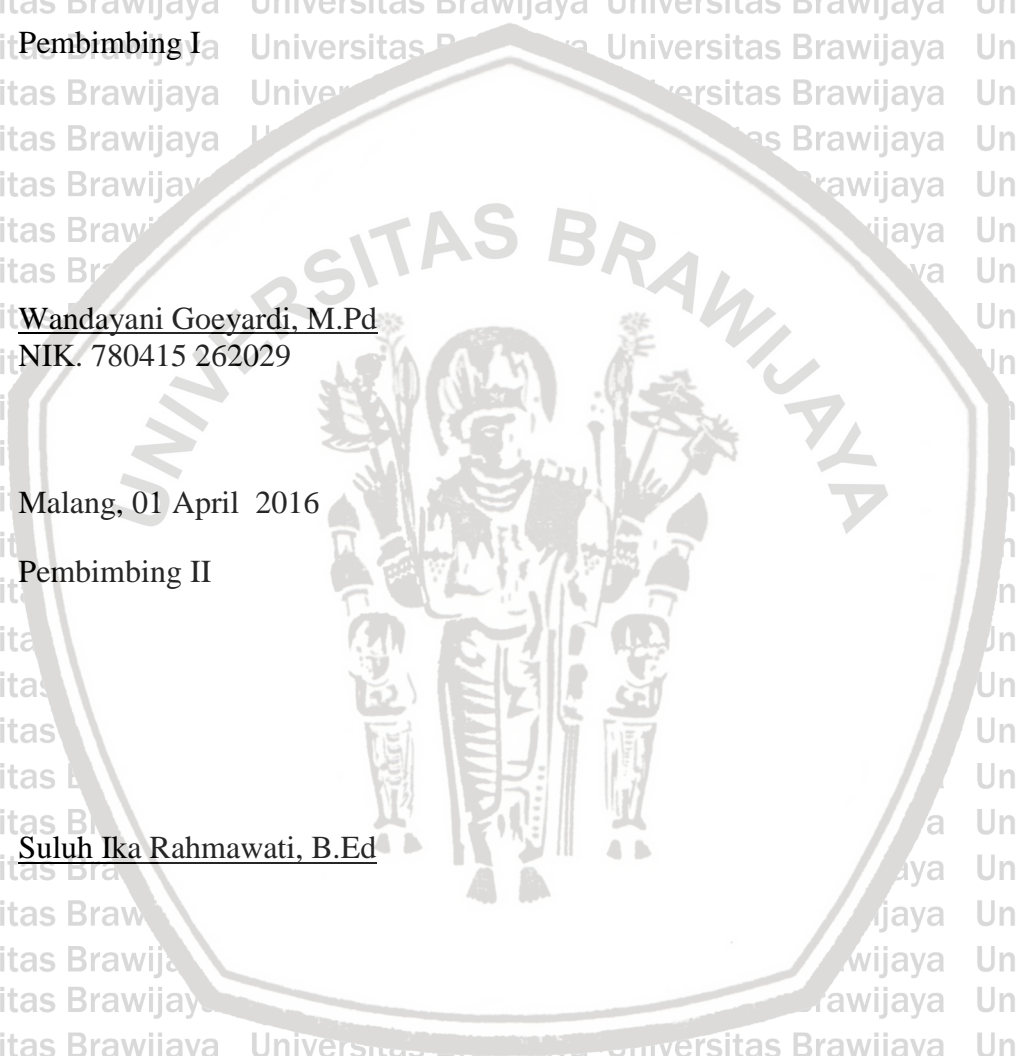
Pembimbing I

Wandayani Goeyardi, M.Pd
NIK. 780415 262029

Malang, 01 April 2016

Pembimbing II

Suluh Ika Rahmawati, B.Ed



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Istin Mardiyah, telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Galih Edy Nur Widyaningsih, MTCOSOL

Wandayani Goeyardi, M.Pd, Pembimbing I
NIK. 780415 262029

Suluh Ika Rahmawati, B.Ed, Pembimbing II

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Cina

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Diah Ayu Wulan, M.Pd
NIP. 19751120 200212 2 010

Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001

ABSTRAK

Mardhiyah, Istin. 2016. **Intertekstual dalam novel *San Pek Eng Tay* karya Oey**

Kim Tiang dengan novel *Cinta Abadi Laila Majnun* karya Syaikh Nizami

Fanjavi berdasarkan unsur romantisme

Pembimbing : (I) Wandayani Goeyardi, M.Pd (II) Suluh Ika Rahmawati, B.Ed

Intertekstual adalah suatu metode perbandingan dengan membandingkan unsur-unsur struktur secara menyeluruh terhadap teks-teks yang diteliti. Adapun teknik membandingkannya adalah dengan menjajarkan unsur-unsur intrinsik secara menyeluruh yang terdapat dalam karya-karya sastra yang diperbandingkan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yaitu analisis isi (*content analysis*). Sumber data yang digunakan adalah novel *San Pek Eng Tay* dan novel *Laila Majnun*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka yang meliputi reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang didapat yaitu persamaan antara kedua novel tersebut terdapat pada (1) tema, (2) alur/*plot*, (3) penokohan, (4) sudut pandang, (5) amanat.

Sedangkan perbedaan terdapat pada (1) latar, (2) penokohan, (3) amanat.

Kata kunci : Intertekstual, unsur intrinsik

根据要素浪漫的要素 *Oey Kim Tiang, San Pek Eng Tay* 小说与 Syaikh

Nizami Fanjavi, *Cinta Abadi Laila Majnun* 小说的互文性。

姓名: **Istin Mardhiyah** 专业: 中文系 学号: **115110401111011**

导师姓名: **Wandayani Goeyardi, M.Pd (I), Suluh Ika Rahmawati, B.Ed (II)**

摘要

互文性是一个将文章各要素 研行 对比的进究方法。对比作品的相关因素进
行的。

本研究形式是定性描述方法, 就是内容分析。使用数据源是 *San Pek Eng
Tay* 小说 与 *Cinta Abadi Laila Majnun* 小说。使用数据收集技术是工程库, 包
括数据缩减, 数据表达和得出结论。研究结果发现在那两本小说中有相同点。

是: (1) 主题; (2) 情节; (3) 人物特点; (4) 观点; (5) 价值观。

它们的不同点是 (1) 背景; (2) 人物特点; (3) 价值观。

关键词: 互文性、内因素

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan nikmat, rahmat dan karuniannya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Adapun judul skripsi ini adalah “Intertekstual dalam novel *San Pek Eng Tay* karya Oey Kim Tiang dengan novel *Cinta abadi Laila Majnun* karya Syaikh Nizami Fanjavi berdasarkan unsur romantisme”.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, banyak dibantu oleh berbagai pihak sehingga pada kesempatan ini mengucapkan terima kasih kepada :

- Yang terhormat, Prof. Ir. Ratya Anindita, M.S., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya yang telah memberikan kesempatan sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
- Yang terhormat, Ibu Diah Ayu Wulan, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Sastra Cina Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.
- Yang terhormat, Ibu Wandayani Goeyardi, M.Pd, selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan kepada penulis sejak penyusunan skripsi ini sampai selesai.
- Yang terhormat, Ibu Suluh Ika Rahmawati, B.Ed, selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan dalam proses pengerjaan skripsi ini.

- Yang terhormat, Ibu Galih Edy Nur Widyaningsih, MTC SOL, selaku Penguji yang banyak memberikan masukan yang membangun dalam perbaikan skripsi ini.
 - Yang tercinta Bapak dan Ibu, yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan penuh dalam mengerjakan skripsi ini.
 - Yang tercinta Adik-adikku Heny Maulina dan Kiky Tri Elvanyani yang selalu mendoakan dan memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
 - Yang terkasih M. Imbarothur Mowaviq, S.T yang selalu mendoakan, memotivasi dan memberi semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
 - Yang terkasih teman-teman angkatan 2011, yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam mengerjakan skripsi ini, terutama Nurila Shanti Oktaviani.
 - Yang terkasih sahabat-sahabat PMII Komisariat Brawijaya dan PMII cabang Kota Malang yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
- penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Malang, 08 April 2016

Istin Mardhiyah
NIM 115110401111011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
摘要	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Pembatasan masalah	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Hakikat Novel	8
2.2 Teori Intertekstual	9
2.3 Struktur Novel (Unsur Intrinsik)	11
2.4 Penelitian Terdahulu	21

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	23
3.2 Sumber Data.....	24
3.3 Pengumpulan Data.....	25
3.4 Analisis Data.....	25

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Sinopsis Novel San Pek Eng Tay.....	27
4.2 Sinopsis Novel Laila Majnun.....	28
4.3 Struktur Novel San Pek Eng Tay.....	29
4.4 Struktur Novel Laila Majnun.....	54
4.5 Persamaan antara novel San Pek Eng Tay dengan Laila Majnun.....	65
4.6 Perbedaan antara novel San Pek Eng Tay dengan Laila Majnun.....	67

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	69
5.2 Saran.....	69

DAFTAR PUSTAKA..... 71

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Curriculum Vitae73
Lampiran 2. Berita Acara Bimbingan Skripsi.....75



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:235) “Karya sastra adalah karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Sastra memberikan wawasan yang umum tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual, dengan caranya yang khas, serta merupakan gambaran kehidupan dari peristiwa yang terjadi pada masyarakat.” Sastra terbagi menjadi sastra lisan dan sastra tertulis. Sastra lisan merupakan sastra terbesar di masyarakat yang pengarangnya sebagian besar adalah anonim, tetapi memiliki nilai estetika tersendiri. Sastra lisan pada umumnya ditemukan dalam bentuk cerita rakyat, dongeng, dan lain sebagainya. Sedangkan sastra tertulis adalah sastra berupa teks dan banyak ditemukan sebagai sebuah karya sastra. Contoh karya sastra tertulis, yaitu puisi, novel, drama, cerpen dan lain sebagainya. Penciptaan karya sastra juga dimungkinkan terpengaruh oleh karya sastra yang mendahuluinya.

Berdasarkan pengamatan, salah satu jenis karya sastra yang diminati pembaca adalah cerita rekaan atau yang biasa disebut novel. Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas, memiliki plot, tema yang kompleks, karakter yang banyak dalam *setting* cerita yang beragam. Serta menawarkan beberapa kehidupan sosial yang ada pada masyarakat sekitar, akan tetapi cerita yang dituangkan dalam

sebuah novel tidak harus sama persis sesuai kenyataan, adakalanya pergantian nama tokoh, tempat dan waktu.

Dalam penulisan novel, sastrawan juga menyisipkan pesan moral yang tersirat maupun tersurat dalam karya sastranya. Menurut fungsinya, novel merupakan salah satu karya yang dijadikan media untuk mengabadikan sesuatu yang menarik dan juga digunakan untuk menggambarkan situasi yang terjadi saat itu. Hal ini menyebabkan pembaca menjadi tertarik untuk menafsirkan karakter tokoh-tokoh, tempat, dan peristiwa yang ada atau pernah ada pada tempat sesungguhnya.

Meskipun novel dan fiksi adalah sumber-sumber sastra yang utama bagi banyak bangsa di dunia, namun sebaliknya sebelum abad ke-20, bagi bangsa Tiongkok karya-karya seperti ini bernilai rendah dan dianggap tidak bermutu. Dalam bahasa Tionghoa novel di sebut *xiǎoshuō* 小说 (bahasa Hokkian: *siau suat*) yang berarti “bicara kecil”. Karya ini sifatnya tidak serius, bahkan tidak dipandang sebagai bentuk sastra. Akan tetapi jumlah novel dan fiksi Tiongkok terhitung sangat banyak jumlahnya, dan semenjak abad ke-20 telah banyak perhatian terhadap bentuk karya sastra ini terutama dari orang-orang asing. Karya novel dan fiksi dahulu tidak dibaca secara terbuka melainkan sembunyi-sembunyi karena masyarakat umum memandang rendah novel dan cerita fiksi yang sering tidak tertulis nama pengarangnya.

Dua karya sastra atau lebih yang mengangkat tema yang sama terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan tersebut menandakan bahwa

setiap pengarang mempunyai pesan tersendiri yang disampaikan melalui karyanya.

Persamaan dan perbedaan dalam beberapa karya sastra dapat dianalisis dengan menggunakan prinsip intertekstual. Prinsip ini dimaksudkan untuk mengkaji teks yang dianggap memiliki hubungan tertentu dengan teks lain, sehingga dimungkinkan suatu karya menjadi hipogram bagi karya sastra selanjutnya. Sejalan dengan pendapat Rina Ratih (dalam Jabrohim dan Ari Wulandari 2001:125) mengatakan bahwa “Suatu teks itu penuh makna bukan hanya karena mempunyai struktur tertentu, suatu kerangka yang menentukan dan mendukung bentuk, tetapi juga karena teks itu berhubungan dengan teks lain.”

Dari beberapa pernyataan di atas, beberapa karya sastra yang memiliki persamaan dan perbedaan diteliti untuk memperoleh kejelasan mengenai latar penciptaan karya sastra tersebut. Sebuah teks lahir dari teks lain sebagai sumber penciptaan karya sastra (novel). Untuk mengetahui hubungan intertekstualitas antara karya yang satu dengan karya yang lainnya, maka digunakan metode perbandingan, yaitu dengan membandingkan unsur-unsur struktur secara menyeluruh yang terdapat di dalam beberapa karya sastra tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan Riffaterre (dalam Sangidu 2004:26) bahwa “Intertekstualitas memerlukan suatu metode perbandingan dengan membandingkan unsur-unsur struktur secara menyeluruh terhadap teks-teks yang diteliti. Adapun teknik membandingkannya adalah dengan menajarkan unsur-unsur struktur secara menyeluruh yang terdapat dalam karya-karya sastra yang diperbandingkan.” Menurut Hosilos (dalam Rejo 2001:28) “Konsep

yang digunakan dalam mengkaji sastra bandingan itu mengacu pada dua hal. Pertama, sastra bandingan mengkaji perbandingan antara karya sastra pengarang satu dengan pengarang yang lain yang hidup di dua negara yang berbeda. Kedua, sastra bandingan mengkaji perbandingan antara karya sastra dengan karya seni yang lain, seperti seni lukis, seni musik, dan seni yang lainnya.” Bahkan pada konsep kedua ini, sastra dapat diperbandingkan dengan bidang ilmu dan kepercayaan yang lain atau di luar sastra.

Pada tulisan ini akan dibahas intertekstual antara novel *San Pek Eng Tay* dari Tiongkok dengan novel *Cinta Abadi Laila Majnun* dari Arab yang keduanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kedua novel ini adalah salah satu bentuk perwujudan budaya Negeri Tiongkok dan Negeri Timur yang dikembangkan dalam seluk beluk kisah yang dihadapi tokoh ketika menjalani hidupnya sampai akhirnya ajal menjemput.

Novel *San Pek Eng Tay* Romantika Emansipasi seorang perempuan merupakan cerita rakyat dari Negeri Tiongkok yang diceritakan kembali oleh: OKT (Oey Kim Tiang). Novel ini menceritakan tentang kisah cinta sepasang kekasih, San Pek dan Eng Tay. Mereka saling mencintai, akan tetapi cinta mereka terhalang oleh restu ke dua orang tua Eng Tay, yang telah menjodohkan Eng Tay dengan anak seorang bangsawan yang kaya raya dari keluarga terpandang. Sehingga mereka tidak dapat bersatu hingga kematian yang menyatukan kisah cinta mereka berdua.

Novel *Cinta Abadi Laila Majnun* ini merupakan terjemahan dari '*Laila and Majnun*' terbitan *Blake Publishing* yang telah diperkaya dari buku bahasa Arab *Al-Hubb Al-Khalid Qaiswalaila*, terbitan *Dar Al-kutub Al-ilmiyah*. Kisah ini diambil dari cerita rakyat Arab, yaitu mengenai Majnun yang telah melegenda. Sang penyair yang mencintai Laila, gadis padang sahara yang kecantikannya sangat terkenal. Kedua orang ini saling jatuh cinta akan tetapi cinta mereka tidak dapat tersampaikan, karena setelah mereka beranjak dewasa orang tua Laila melarang Laila keluar rumah dan bergaul dengan sembarangan orang. Sehingga Qais (Majnun) tidak dapat bertemu lagi dengan Laila. Sejak itulah hubungan mereka menjadi terputus. Dia selalu memuji kecantikan Laila dan selalu mengumandangkan kidung-kidung dan syair sepanjang jalan sehingga orang-orang memanggilnya Majnun yang berarti gila, hingga ajal menjemput mereka.

Ketertarikan untuk meneliti dan membahas isi dari novel *San Pek Eng Tay* dan *Cinta Abadi Laila Majnun* dalam kajian intertekstual adalah dikarenakan ke-duanya memiliki tema yang sama dan memiliki beberapa pesan dalam isi ceritanya. Seiring perkembangan zaman banyak bermunculan karya-karya sastra baru terutama dalam bentuk novel. Dari munculnya novel-novel tersebut banyak pengarang tidak bertanggung jawab yang meniru karya-karya orang lain dan mengatas namakan dirinya. Sehingga penulis berupaya untuk menemukan persamaan dan perbedaan yang ada pada ke dua novel tersebut.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur novel *San Pek Eng Tay* dan struktur novel *Cinta Abadi Laila Majnun*?
2. Apakah persamaan dan perbedaan struktur novel *San Pek Eng Tay* dengan novel *Cinta Abadi Laila Majnun*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui struktur novel *San Pek Eng Tay* dan struktur novel *Cinta Abadi Laila Majnun*.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan struktur novel *San Pek Eng Tay* dengan novel *Cinta Abadi Laila Majnun*.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagai tulisan ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat baik dari sisi akademis, maupun sisi praktis.

1. Dari sisi akademis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi pengembangan penelitian lainnya di bidang sejenis, yaitu penelitian perbandingan dua jenis karya sastra.
2. Dari sisi praktis, Penelitian ini dapat memperkaya wawasan sastra bagi peneliti lainnya.

3. Dari sisi teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan tentang intertekstual atau sastra bandingan.

1.5 Definisi Istilah

Novel : Menurut Waluyo (2002:136) novel adalah satu bentuk karya sastra yang dibangun oleh beberapa unsur, unsur-unsur itu membangun suatu kesatuan, kebulatan, dan regulasi diri atau membangun suatu sebuah unsur.

Unsur Intrinsik : Menurut Waluyo (2006:4) unsur intrinsik adalah unsur-unsur pembangun novel yang meliputi : tema cerita, *plot* atau kerangka cerita, penokohan dan perwatakan, *setting* atau latar, sudut pandang pengarang atau *point of view*, latar belakang, dialog atau percakapan, gaya bahasa, amanat.

Intertekstual : Menurut Riffaterre (dalam Sangidu 2004:24) intertekstual adalah suatu metode perbandingan dengan membandingkan unsur-unsur struktur secara menyeluruh terhadap teks-teks yang diteliti. Adapun teknik membandingkannya adalah dengan menjajarkan unsur-unsur intrinsik secara menyeluruh yang terdapat dalam karya-karya sastra yang diperbandingkan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Novel

Menurut Waluyo (2006:163) “Kata novel berasal dari kata latin *novellas* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru”. Dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, jenis novel ini muncul kemudian. Dengan demikian, untuk selanjutnya penyebutan istilah novel di samping mewakili pengertian novel yang sebenarnya, juga mewakili roman. Wujud novel adalah konsentrasi, pemusatan, kehidupan dalam saat, dan dalam satu krisis yang menentukan. Jassin (dalam Burhan Nurgiyantoro 2005:16) menyebutkan bahwa “Novel dibatasi dengan pengertian suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, lebih banyak melukiskan dari kehidupan seseorang dan mengenai suatu episode.”

Novel adalah satu bentuk sastra yang di bangun oleh beberapa unsur. Sesuai dengan pendapat Waluyo (2002:136) bahwa “Cerita rekaan (novel) adalah wacana yang di bangun oleh beberapa unsur.” Unsur-unsur itu membangun suatu kesatuan, kebulatan, dan regulasi diri atau membangun sebuah struktur. Unsur-unsur itu bersifat fungsional, artinya diciptakan pengarang untuk mendukung maksud secara keseluruhan dan maknanya ditentukan oleh keseluruhan cerita itu. Pendapat lain yang senada dengan pendapat di atas, dikemukakan oleh Burhan Nurgiyantoro (2005:22) bahwa “Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, cerita rekaan atau novel adalah salah satu genre sastra yang dibangun oleh beberapa unsur. Unsur-unsur itu membangun sebuah struktur. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan secara erat dan saling menggantungkan untuk membangun kesatuan makna, sedangkan bahasa digunakan sebagai media penyampai gagasan seluk beluk kehidupan manusia.

2.2 Teori intertekstual

Pendekatan intertekstual pertama diilhami oleh gagasan pemikiran Mikhail Bakhtin, seorang filsuf Rusia yang mempunyai minat besar pada sastra. Menurut Bakhtin (Noor 2007:4-5) “Pendekatan intertekstual menekankan pengertian bahwa sebuah teks sastra dipandang sebagai tulisan sisipan pada kerangka teks-teks sastra lain, seperti tradisi, jenis sastra, parodi, acuan atau kutipan.” Kemudian, pendekatan intertekstual tersebut diperkenalkan atau dikembangkan oleh Julia Kristeva dengan istilah Intertekstualitas. Istilah intertekstual pada umumnya dipahami sebagai hubungan suatu teks dengan teks lain. Menurut Ratna (2004:217, 2010:211-212) “Interteks, berasal dari kata inter+teks.” Prefix inter yang berarti (di), dalam hubungan ini memiliki kesejajaran dengan perfiks intra, trans, dan para. Teks berasal dari kata *textus* (latin), yang berarti tenunan, anyaman, susunan, dan jalinan.

Intertekstual dengan demikian mendefinisikan sebagai hubungan atau jaringan antara satu teks dengan teks-teks lain.

Menurut Budianta (2002:43) “Pendekatan atau kajian ilmu sastra mutakhir yang paling menonjol adalah hubungan intertekstual antara teks sastra dengan berbagai macam teks lainnya, yang semua itu dilihat sebagai suatu produk budaya

pada kurun waktu tertentu.” Kajian atau teori intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks sastra yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik diantara teks-teks yang dikaji. Kajian interteks disini berusaha untuk menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya dengan karya sastra yang muncul kemudian.

Menurut Pradopo (dalam Endraswara 2003:132) “Teks dalam pengertian umum bukan hanya teks tertulis atau teks lisan, tetapi juga adat-istiadat, kebudayaan, agama, dan bahkan alam semesta (dunia) ini adalah teks.” Hipogram tersebut direspon atau ditanggapi oleh teks baru. Tanggapan tersebut dapat berupa penerusan atau penentangan tradisi atau konvensi. Menurut Soeratno (dalam Jabrohim 2003:147) “Adanya tanggapan itu menunjukkan bahwa keberadaan suatu teks sastra adalah dalam rangka fungsi yang ditunjukkan kepada pembaca.”

Adanya hubungan intertekstual dapat dikaitkan dengan persepsi. Pada dasarnya pembacalah yang menentukan ada atau tidak adanya kaitan antara teks yang satu dengan teks yang lain. Adapun keterkaitan antar teks tersebut dapat berupa hubungan karya-karya sastra masa lampau, masa kini, dan masa depan. Dapat juga dikatakan dengan istilah hubungan sinkronik dan hubungan diakronik antarteks. Unsur-unsur hipogram yang dijumpai dalam kajian intertekstual juga berdasarkan persepsi, pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman peneliti/pembaca sastra dalam membaca teks-teks lain sebelumnya. Penunjukkan terhadap adanya unsur-unsur

hipogram pada suatu karya dari karya-karya lain pada hakikatnya merupakan penerimaan atau reaksi pembaca.

Sebagaimana disampaikan oleh Riffaterre (dalam Sangidu 2004:24) bahwa “Di dalam prinsip intertekstual diperlukan suatu metode perbandingan dengan membandingkan unsur-unsur struktur secara menyeluruh terhadap teks-teks sastra yang akan diteliti.” Metode demikian merupakan bukti yang dapat dipandang ilmiah.

Karena itu, untuk mengungkapkan hubungan intertekstual antara teks sastra yang satu dengan yang lainnya, tentu juga diperlukan metode perbandingan yaitu dengan membandingkan unsur-unsur struktur secara menyeluruh yang terdapat di dalam kedua teks sastra atau lebih karya sastra yang akan diteliti. Adapun teknik membandingkannya adalah dengan menjajarkan unsur-unsur struktur secara menyeluruh yang terdapat di dalam karya-karya sastra yang diperbandingkan.

2.3 Struktur Novel (Unsur Intrinsik)

Cerita rekaan atau novel adalah sebuah struktur yang diorganisasikan oleh unsur-unsur fungsional yang membangun totalitas karya. Unsur-unsur pembangun novel memiliki banyak aspek. Menurut Waluyo (2006:4) “Unsur-unsur pembangun novel meliputi: (1) tema cerita, (2) *plot* atau kerangka cerita, (3) penokohan dan perwatakan, (4) *setting* atau latar, (5) sudut pandang pengarang atau *point of view*, (6) latar belakang atau *background*, (7) dialog atau percakapan, (8) gaya bahasa atau gaya bercerita, (9) waktu cerita dan waktu penceritaan, dan (10) amanat.”

Menurut Burhan Nurgiyanto (2005:25) “Unsur pembangunan fiksi secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.” Unsur intrinsik meliputi peristiwa, cerita, *plot*, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur ekstrinsik meliputi keyakinan hidup, psikologi, lingkungan, dan sebagainya. Secara garis besar struktur novel meliputi: (1) tema (2) alur/*plot* (3) penokohan dan perwatakan (4) latar/*setting* (5) sudut pandang pengarang/*point of view* dan (6) amanat. Berikut diuraikan satu persatu mengenai struktur novel.

a. Tema

Setiap novel mengandung gagasan pokok yang biasa disebut tema. Tema adalah gagasan pokok dalam sebuah cerita. Tema cerita mungkin dapat diketahui oleh pembaca karya sastra yang mungkin perlu dilakukan beberapa kali karena belum cukup dilakukan dengan sekali baca.

Tema selalu berkaitan dengan pengalaman hidup manusia. Sejalan dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro (2005:25) bahwa “Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita.” Tema selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religious, dan sebagainya. Dalam hal tertentu, tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita. Dengan demikian, untuk menemukan tema sebuah karya fiksi haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita.

Waluyo (2006:5) mengatakan “Setiap karya fiksi pasti mengandung tema, namun untuk mengetahui suatu tema harus dipahami atau ditafsirkan terlebih dahulu melalui suatu tema cerita-cerita atau unsur-unsur pengembang cerita lainnya”. Tema dapat ditafsirkan melalui sejumlah kriteria. Pertama, penafsiran hendaknya mempertimbangkan tiap detail cerita yang dikedepankan. Kedua, penafsiran hendaknya tidak bertentangan dengan tiap detail cerita. Ketiga, penafsiran hendaknya tidak mendasar pada bukti-bukti yang dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Keempat, penafsiran tema haruslah mendasarkan pada bukti yang secara langsung ada atau yang diisyaratkan dalam cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide pokok, gagasan utama, inti persoalan yang akan diungkapkan oleh pengarang melalui karya sastra, baik secara eksplisit maupun implisit. Tema selalu berkaitan dengan pengalaman hidup manusia. Tema digunakan pengarang sebagai pedoman dalam mengerjakan cerita.

b. Alur/plot

Waluyo (2006:5) menyatakan “Alur atau *plot* cerita sering juga disebut kerangka cerita, yaitu jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab-akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak-nebak peristiwa yang akan datang.” Peristiwa-peristiwa dalam cerita disusun berdasarkan hubungan kausalitas atau sebab-akibat. Rangkaian kejadian yang menjalin *plot* secara lebih rinci, yaitu meliputi: (1) *eksposisi*, paparan awal cerita (2) *rising action*, konflik dalam cerita meningkat, (3) *complication*, konflik semakin

ruwet (4) *climax*, puncak pengawatan (5) *falling action*, peleraian, dan (6) *denouement*, penyelesaian (Waluyo 2006:5).

Sementara itu, Burhan Nurgiyantoro (2005:149-150) membedakan tahap *plot* menjadi lima bagian, yaitu:

1. Tahap *situation* (tahap penyituasian)

Tahap pembuka cerita, pemberian informasi awal yang terutama berfungsi untuk melandasi cerita dikisahkan pada tahap berikutnya.

2. Tahap *Generating circumstances* (tahap pemunculan konflik)

Tahap awal munculnya konflik, konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

3. Tahap *Rising Action* (tahap peningkatan konflik)

Tahap pada saat konflik yang muncul mulai berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, beraturan-beraturan antar kepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari.

4. Tahap *Climaks* (tahap klimaks)

Konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilakukan dan atau dilimpahkan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak.

Sebuah fiksi yang panjang mungkin saja memiliki lebih dari satu klimaks.

5. Tahap *Denouement* (tahap penyelesaian)

Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan.

Konflik-konflik yang lain, sub-subkonflik, atau konflik-konflik tambahan jika ada, juga diberi jalan keluar dan cerita diakhiri.

c. Penokohan dan perwatakan

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2007:165) “Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kausalitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.”

Menurut Thobroni (2008:66) “Tokoh dan penokohan merupakan dua buah unsur cerita yang penting. Selain tokoh dan penokohan, di dalam ilmu sastra juga ada istilah-istilah serupa yaitu watak dan perwatakan, serta karakter dan karakterisasi.

Tokoh merujuk kepada orang, alias pelaku cerita.”

Sedangkan menurut Waluyo (2002:16) “Tokoh dapat dibedakan menurut perannya terhadap jalan cerita dan peranan serta fungsinya dalam cerita. Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita, tokoh dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita. Biasanya ada satu atau dua figur tokoh protagonis utama, yang dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita.
2. Tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita. Biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita dan beberapa figur pembantu yang ikut menentang cerita.
3. Tokoh triagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun tokoh triagonis.

Waluyo (2002:19) mengemukakan cara pelukisan watak pelaku dalam karya prosa secara lebih rinci, yaitu:

1. Pengarang menggambarkan watak pelaku cerita melalui pemberian atau deskripsi bentuk lahir atau temperamen pelaku.
2. Pengarang melukiskan jalan pikiran pelaku atau sesuatu yang terlintas dalam pikirannya.
3. Pengarang melukiskan reaksi pelaku terhadap peristiwa tertentu.
4. Pengarang secara langsung menganalisis atau melukiskan watak pelaku.
5. Pengarang melukiskan keadaan sekitar pelaku sehingga pembaca dapat menyimpulkan watak pelaku tersebut.
6. Pengarang menuliskan pandangan-pandangan tokoh atau pelaku lain (tokoh bawahan) dalam suatu cerita tentang pelaku utama.

Pengarang mempertimbangkan tiga dimensi watak dalam menggambarkan tokoh. Waluyo (2002:17-19 , 2006:9) menyebutkan bahwa watak para tokoh dalam fiksi digambarkan dalam tiga dimensi yaitu:

1. Dimensi Fisiologis

Keadaan fisik tokoh misalnya umur, jenis kelamin, ciri-ciri tubuh, cacat jasmaniah, ciri khas yang menonjol, suku, bangsa, raut muka, kesukaan, tinggi/pendek, kurus/gemuk, suka senyum/cemberut, dan sebagainya.

2. Dimensi Psikologis

Keadaan psikis tokoh meliputi watak, kegemaran, mentalitas, standar moral,

temperamen, ambisi, kompleks psikologis yang dialami, keadaan emosinya, dan sebagainya.

3. Dimensi Sosiologis

Keadaan sosiologis tokoh meliputi pekerjaan, kelas sosial, ras, agama, ideologi, latar belakang kekayaan, pangkat, dan jabatan.

d. Latar/Setting

Waluyo (2006:10) menyatakan "Setting adalah tempat kejadian cerita.

Tempat kejadian cerita dapat berkaitan dengan dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Setting juga dapat dikaitkan dengan tempat dan waktu." Lebih lanjut

dipaparkan bahwa setting berkaitan dengan pengadegan, latar belakang, waktu, cerita, dan waktu penceritaan. Pengadegan artinya penyusunan adegan-adegan dalam cerita.

Tidak semua kejadian dalam kehidupan sang tokoh dilukiskan dalam adegan-adegan.

Adegan yang dipilih yang benar-benar mewakili cerita. Latar belakang (back ground) dalam menampilkan setting dapat memperhidup cerita itu.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2005:227) "Unsur latar dapat dibedakan dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial." Meskipun unsur itu

menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Berikut rincian unsur-unsur

latar:

1) Latar tempat

Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat

dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Penggunaan latar dengan nama-nama tertentu harus mencerminkan suasana dan kondisi tertentu.

2) Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang berkaitan atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian digunakan untuk mencoba masuk dalam suasana cerita.

3) Latar sosial

Latar sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *setting* atau latar adalah penggambaran ruang, dan keadaan sosial dalam cerita. Penggambaran latar ini biasanya disesuaikan dengan cerita, waktu, dan suasana serta sosial budaya tempat cerita berlangsung. Hal ini bertujuan agar pesan yang ingin disampaikan pengarang dapat sampai pada pembaca.

e. Sudut pandang pengarang/point of view

Sudut pandang pengarang adalah cara pandang dalam sebuah karya fiksi.

Sesuai dengan pendapat Abrams (dalam Nurgiyantoro 2005:248) yang menyebutkan bahwa “Sudut pandang/point of view menarakan pada cara sebuah cerita dikisahkan, ia merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.”

Waluyo (2006:11) menyatakan “Point of view dinyatakan sebagai sudut pandang pengarang, yaitu teknik yang digunakan oleh pengarang untuk berperan dalam cerita itu”. Shipley (dalam Waluyo 2006:11) menyebutkan bahwa “Ada dua jenis point of view, yaitu internal point of view dan ekterneal point of view.” Internal point of view ada empat macam, yaitu: (1) tokoh yang bercerita (2) penceritaan menjadi salah seorang pelaku (3) sudut pandang akuan (4) pencerita sebagai tokoh sampingan. Sementara untuk ekterneal point of view, dikemukakan ada dua, yaitu: (1) gaya dia-an, dan (2) penampilan gagasan dari luar tokoh-tokohnya.

Nurgiyantoro (2005:256-271) menyebutkan bahwa “Sudut pandang dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) sudut pandang orang ketiga: ‘dia’ (‘dia’ maha tahu dan ‘dia’ terbatas atau sebagai pengamat) (2) sudut pandang pertama: ‘aku’ (‘aku’ tokoh utama dan ‘aku’ tokoh tambahan) dan (3) sudut pandang campuran (dapat berupa penggunaan sudut pandang persona ketiga dengan teknik ‘dia’ maha tahu dan ‘dia’. Sebagai pengamat, persona pertama dengan teknik ‘aku’ sebagai tokoh utama

dan ‘aku’ tambahan atau sebagai saksi, bahkan dapat berupa campuran antara persona pertama dan ketiga, antara ‘aku’ dan ‘dia’ sekaligus).”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang pengarang adalah strategi atau teknik yang digunakan pengarang untuk menempatkan dirinya dalam sebuah cerita. Sudut pandang dapat pula diartikan sebagai pusat pengisahan. Berdasarkan pandangan pengarang ini pula pembaca mengikuti jalannya cerita dan memahami temanya.

f. Amanat

Amanat merupakan unsur cerita fiksi yang mempunyai hubungan erat dengan tema. Amanat sangat berarti apabila ada dalam tema, sedangkan tema akan sempurna apabila di dalamnya ada amanat sebagai pemecah atau jalan keluar bagi tema tersebut.

Karya sastra menampilkan suatu peristiwa yang dilandasi suatu tema lengkap dengan permasalahannya. Seperti yang dikemukakan Waluyo (2002:28) bahwa “Apabila tema karya sastra berhubungan dengan arti (*meaning*) dari karya sastra itu, maka amanat berhubungan dengan makna (*significance*) dari karya itu.” Tema bersifat sangat lugas, objektif, dan khusus, sedangkan amanat bersifat kias, subjektif, dan umum. Setiap pembaca dapat berbeda-beda menafsirkan makna karya itu bagi dirinya dan semuanya cenderung dibenarkan.

Amanat dalam karya sastra sebaiknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungannya. Wujud amanat dapat berupa kata-kata mutiara, nasehat, firman Tuhan, dan sebagainya. Amanat merupakan bagian integral dari dialog dan tindakan

tokoh cerita. Jadi, amanat bukan merupakan bagian yang seakan-akan lepas dari unsur, yaitu unsur dialog dan tindakan tokoh cerita.

Penyampaian amanat pada sebuah karya sastra tidak secara nyata, walaupun ada pula yang benar-benar tersurat. Jika amanat itu disampaikan oleh pengarang secara tersirat, akan dibutuhkan ketelitian dalam menikmati dan menelaah karya sastra agar dapat memahami amanat tersebut. Amanat itu biasanya memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, setiap karya sastra akan memberikan manfaat kepada pembaca, jika pembaca mampu memetik manfaatnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat yang dipetik oleh pembaca dapat digunakan sebagai teladan bagi kehidupan manusia. Amanat tersebut disampaikan pengarang melalui ceritanya, baik secara tersurat maupun tersirat.

2.4 Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu yaitu penulisan skripsi Rachmasari Novianti Budiono mahasiswa Universitas Brawijaya Malang Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Sastra Jepang 2009, yang berjudul “Intertekstual dalam cerita pendek *kumo no ito dan majutsu* karya Ryunosuke Akutagawa.” Dalam penelitian ini, permasalahan yang dibahas Rachmasari Novianti Budiono adalah tentang unsur intrinsik dan persamaan yang ada pada kedua cerpen tersebut, penulis menggunakan dua cerita pendek yang berasal dari satu pengarang.

Metode penelitian yang digunakan, metode deskriptif analitik yakni bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis yang ada dalam cerita. Analisis tersebut menggunakan teori intertekstual yang meneliti keterkaitan antar teks satu dengan yang lain.

Penelitian tersebut akan berbeda dengan penelitian yang dilakukan pada penelitian ini, karena objek material pada penelitian ini tidak hanya berfokus pada satu pengarang akan tetapi menganalisis dua karya sastra yang berbeda negara dan berbeda pengarang.

Selain itu, penelitian terdahulu yang kedua yaitu skripsi milik Atik Hendryati mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan 2009 dengan judul “Kajian intertekstual dan nilai pendidikan novel *canting* karya Arswendo Atmowiloto dengan *para priyayi* karya Umar Kayam”

Penelitian tersebut juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan dengan penelitian ini, karena objek material pada penelitian Atik menggunakan dua karya sastra yang berasal dari satu negara dan berbeda pengarang, sedangkan penelitian ini menggunakan dua karya sastra yang berbeda negara dan beda pengarang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur yang digunakan untuk melakukan penelitian sehingga mampu menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2013:2) bahwa “Metode penelitian dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.” Berdasarkan hal tersebut, terdapat empat hal yang perlu diperhatikan dalam metode penelitian yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Menurut Djajasudarma (dalam Arikunto 2006:4) “Metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian khususnya dalam pengumpulan data.”

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sukmadinata (2006:72) “Penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun buatan manusia, fenomena itu berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya. Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2009:9) adalah “Metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrument kunci, teknik

pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisisnya bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.

Dalam penelitian kualitatif, data yang terkumpul yaitu berupa kata-kata dan gambar yang bersifat deskriptif. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai metode yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Intertekstual dalam novel *San Pek Eng Tay* karya Oey Kim Tiang dengan novel *Cinta Abadi Laila Majnun* karya Syaikh Nizami Fanjavi berdasarkan unsur romantisme” dengan menggunakan sumber data yang berbentuk kata-kata dan potongan-potongan dialog yang ada di dalam novel.

3.2 Sumber data

Data merupakan bagian yang penting dalam penelitian. Oleh karena itu, berbagai hal yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti. Data dalam penelitian ini berupa data lunak yang berupa kalimat ungkapan yang terdapat dalam novel *San Pek Eng Tay* karya Oey Kim Tiang dan novel *Cinta Abadi Laila Majnun* karya Syaikh Nizami Fanjavi.

Sumber data adalah tempat data itu diambil atau diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *San Pek Eng Tay* karya Oey Kim Tiang yang diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia di Jakarta tahun 1990 dan novel *Cinta Abadi Laila Majnun* karya Syaikh Nizami Fanjavi yang diterbitkan oleh Ikhlas Media di Bandung pada tahun 2012.

3.3 Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan data yang berupa kalimat ungkapan, yang terdapat dalam novel *San Pek Eng Tay* karya Oey Kim Tiang dan novel *Cinta Abadi Laila Majnun* karya Syaikh Nizami Fanjavi. Maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka, yaitu menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Sumber-sumber tersebut dapat berupa majalah, surat kabar, karya sastra, karya ilmiah, dan sebagainya. Langkah-langkah pengumpulan data tersebut, yaitu:

1. Membaca novel *San Pek Eng Tay* dan novel *Cinta Abadi Laila Majnun* secara berulang-ulang.
2. Mencatat ungkapan yang berkaitan dengan struktur novel yang menggambarkan adanya persamaan dan perbedaan dalam unsur intrinsik kedua novel tersebut.

3.4 Analisis data

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan reduksi data

Pada bagian ini, langkah yang dilakukan yaitu mencatat data yang diperoleh dalam bentuk uraian secara rinci. Data yang diambil berupa ungkapan yang terdapat dalam novel *San Pek Eng Tay* karya Oeng Kim Tiang dan *Cinta Abadi Laila Majnun* karya Syaikh Nizami Fanjavi yang

menggambarkan bukti-bukti unsur intrinsik tentang struktur kedua novel tersebut, yang meliputi: tema, *plot*/alur, penokohan dan perwatakan, *setting*/latar, *point of view*/sudut pandang pengarang, dan amanat.

Informasi-informasi yang mengacu pada permasalahan itulah yang menjadi data penelitian ini.

2. Membuat sajian data

Data yang telah terkumpul dikelompokkan dalam beberapa bagian sesuai dengan jenis permasalahannya agar mudah untuk dianalisis. Penulis menjabarkan dan membandingkan antara data yang satu dan data yang lain. Hal ini bertujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara struktur novel tersebut.

3. Menarik kesimpulan

Pada tahap ini peneliti telah memasuki tahap pembuatan simpulan dari data yang telah diperoleh sejak awal penelitian. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini, yaitu menyimpulkan hasil penelitian yang diperoleh dari novel *San Pek Eng Tay* karya Oey Kim Tiang dan *Cinta Abadi Laila Majnun* karya Syaikh Nizami Fanjavi.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji novel *San Pek Eng Tay* dan novel *Cinta Abadi Laila Majnun*. Penelitian ini meliputi: (1) struktur novel *San Pek Eng Tay*; (2) struktur novel *Cinta Abadi Laila Majnun*; (3) persamaan antara novel *San Pek Eng Tay* dan *Laila Majnun*; (4) perbedaan antara novel *San Pek Eng Tay* dan *Cinta Abadi Laila Majnun*. Berikut adalah hasil penelitian.

4.1 Sinopsis novel *San Pek Eng Tay*

Novel ini menceritakan tentang kehidupan dan kisah percintaan sepasang kekasih. Gadis intelektual yang bernama Ciok Eng Tay yang dipanggil Eng Tay dan seorang pemuda yang bernama Nio San Pek yang dipanggil San Pek, hidup di abad ke-4 Masehi. Kisah ini menceritakan tentang hubungan percintaan antara San Pek dengan Eng Tay yang berakhir dengan kematian. Eng Tay merupakan anak bangsawan, dia mempunyai keinginan bersekolah, tetapi Kong Wan (ayah Eng Tay) tidak memberi ijin untuk sekolah di perantauan yang mayoritas muridnya adalah laki-laki. Hingga pada akhirnya Eng Tay menyamar sebagai laki-laki agar dapat bersekolah di perantauan. Ternyata dia jatuh cinta pada San Pek, teman sekolah dan teman sekamarnya di asrama. San Pek pada mulanya menyayangi Eng Tay sebagai adik angkatnya yang dia kenal sebagai lelaki. Ketika dia tahu bahwa Eng Tay yang selama ini bersamanya adalah seorang perempuan yang cantik jelita, akhirnya

membalas cinta Eng Tay. Akan tetapi kisah cinta mereka tidak berlanjut hingga perkawinan karena orang tua Eng Tay telah menjodohkan anaknya itu dengan keluarga Ma Bun Cay, putra seorang pembesar yang kaya raya. San Pek pun patah hati, jatuh sakit, hingga akhirnya dia meninggal. Namun Eng Tay menolak perkawinan tersebut dan tetap setia pada San Pek. Ketika dalam perjalanan menuju rumah mempelai laki-laki (Ma Bun Cay), Eng Tay berkunjung ke makam San Pek.

Di tengah-tengah kesedihan dan rintihan tangis Eng Tay saat mengucapkan janji setianya pada San Pek, tiba-tiba terjadi suatu keajaiban makam tersebut terbelah dua lalu Eng Tay terjun masuk ke dalamnya menyusul sang kekasih, dan di atas makam tersebut beterbangan sepasang kupu-kupu.

4.2 Sinopsis novel *Cinta Abadi Laila Majnun*

Laila Majnun berkisah tentang percintaan seorang pemuda yang merupakan satu-satunya putra dari pimpinan kabilah Bani Amir. Pemuda yang bernama Qais itu jatuh cinta dengan teman sekelasnya yang menuntut ilmu di sekolah yang sama, yaitu Laila. Keduanya saling mencintai sejak pandangan pertama dan mulai menjalin hubungan. Laila dan Qais tidak peduli lagi dengan pelajaran, mereka terlalu sibuk dengan cinta mereka. Tidak disangka, keluarga Laila tidak menyetujui hubungan mereka. Qais yang terlanjur sangat mencintai Laila jiwanya terguncang seolah tidak bisa menerima kenyataan itu. Qais dan Laila akhirnya dipisahkan oleh orang tua mereka masing-masing, mereka tidak bisa berjumpa satu sama lain. Menghadapi hal itu Qais tidak tahan, dia mulai gelisah setiap harinya.

Ketika malam tiba, dia berkelana tak tentu arah dengan bibir yang mengumandangkan syair-syair cinta untuk Laila. Masyarakat yang merasa aneh melihat tingkah laku Qais menganggap Qais jadi gila dan mereka mulai memanggilnya 'Majnun' yang berarti gila. Al-Mulawwah merasa miris melihat keadaan anaknya, lalu dia meminang Laila untuk Qais. Namun, apa daya pinangan itu ditolak, orang tua Laila terlanjur marah dan malu karena mengetahui Qais menjadi gila. Setelah ditolak oleh orang tua Laila, Qais tetap berkelakuan seperti orang gila, semakin hari bertambah parah. Demikian halnya dengan Laila, dia mengalami guncangan keras pada jiwanya. Meskipun sudah dinikahkan dengan lelaki pilihan orang tuanya, Laila sering menggumamkan syair-syair cintanya untuk Qais. Qais yang semakin hari kegilaannya bertambah parah tidak mau pulang ke rumahnya, berbagai cara dilakukan Al-Mulawwah dan istrinya untuk membujuk Qais pulang ke rumah, tetapi Qais tetap pada pendiriannya. Karena suatu keadaan, Laila meninggal dunia. Mendengar kabar tersebut Qais semakin tertekan jiwa dan pikirannya, dia lalu mendatangi makam Laila dan menunggu di sampingnya. Akhirnya setelah sekian waktu berlalu, Qais meninggal dunia di samping makam pujaan hatinya, Laila.

4.3 Struktur novel *San Pek Eng Tay*

1. Tema

Tema yang diangkat dari novel *San Pek Eng Tay* ini adalah sebuah emansipasi perempuan dan kisah percintaan. Dimana pada saat itu seorang perempuan tidak mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama seperti seorang laki-laki, sehingga pada saat itu Eng Tay memutuskan untuk menyamar sebagai seorang lelaki

selama 3 tahun agar dapat bersekolah (sesuatu hal yang tabu bagi seorang perempuan di waktu itu). Sedangkan tema dari segi romantisnya yaitu ketika Eng Tay memutuskan untuk memilih San Pek, yang dikenal dan dicintainya sebagai calon suaminya. Sedangkan adat istiadat pada masa itu tidak memberikan hak kepada perempuan untuk memilih suaminya, mereka dijodohkan oleh orang tua. Eng Tay telah dijodohkan ayahnya dengan seorang anak bangsawan, akan tetapi Eng Tay menolak calon pilihan ayahnya tersebut. Hingga akhirnya cinta Eng Tay bersatu dengan San Pek di dalam makam.

2. Alur/plot

Novel ini menggunakan alur maju, yakni memiliki klimaks di akhir cerita dan merupakan jalinan/rangkaian peristiwa dari masa lalu ke masa kini yang berjalan teratur dan beraturan sesuai dengan urutan waktu kejadian awal sampai akhir cerita.

Berikut tahapan alur novel *San Pek Eng Tay*:

a. Tahap penyituasian

Tahap ini digambarkan pada saat Eng Tay sedang duduk santai di ayunan tiba-tiba Gin Sim (abdi Eng Tay) memberikan kabar gembira bahwa guru Ciu tidak jadi pindah dari Hang Ciu. Eng Tay sangat gembira ketika mendengar kabar tersebut, dan dia ingin segera memberitahukan kepada kedua orang tuanya, akan tetapi setelah Eng Tay berbicara kepada ayah dan ibunya, Ciok Kong Wan (ayah Eng Tay) menolak keinginan anaknya itu. Suasana tersebut dibuktikan dalam

kutipan novel *San Pek Eng Tay* di bawah ini:

Sebuah taman kecil mungil tergelar asri dalam sebuah rumah bertembok besar berpekarangan luas di sekelilingnya. Di taman itu berdiri sebuah ayunan. Dan di atas ayunan itu seorang gadis remaja sedang bermain, tubuhnya terayun naik turun, maju dan mundur.

Gadis itu mengenakan baju panjang yang sempit, warnanya merah, dan gaunnya berwarna kuning. Sepatunya, bersulam. Selagi berayun-ayun itu, ia tampak bagaikan seekor kupu-kupu yang sedang terbang melayang-layang.

Tiba-tiba saja abadinya menyapa majikannya: “Non, turunlah, sudah cukup lama nona bermain ayunan, tentunya nona sudah letih!”

“Ah, sudahlah, Nona,” kata si abdi pula. “Non, abdimu ini sebetulnya hendak memberi tahu sesuatu..”

“Eh, Gin Sim, bicaralah!”

“Non, di sini, di dalam taman ini kita tidak dapat leluasa berbicara,” kata Gin Sim.

“Nah, bicaralah! di sini tidak ada orang lain.”

“Bukankah Nona sering mengatakan bahwa Nona berniat menyamar sebagai lelaki agar dapat menuntut ilmu di Hang-Ciu yang sudah lanjut usianya, akan pindah tempat?” Gin Sim berkata lebih lanjut: “Nah, sekarang ada berita yang menggembirakan. Baru saja Ong Sun pulang mendapatkan berita ini dari sanak saudaranya yang tinggal berdagang di sana.” (*San Pek Eng Tay*, 1990 : 3-5).

b. Tahap pemunculan konflik

Tahap pemunculan konflik terlihat ketika Eng Tay mulai mengungkapkan keinginannya untuk bersekolah di Hang Ciu tetapi Ciok Kong Wan (ayah Eng Tay) justru tertawa ketika mendengar niat Eng Tay untuk bersekolah. Suasana munculnya konflik itu dibuktikan dalam kutipan novel *San Pek Eng Tay* di bawah ini:

“Pa! Ma!” spanya kepada kedua orang tuanya.

Ciok Kong Wan adalah pensiunan camat, ia tidak mempunyai anak lelaki, hanya Eng Tay lah anak gadis satu-satunya. Ia pulang ke kampung halamannya untuk tinggal bersama istrinya, Teng-si. Tak heran jika ia dan istrinya sangat menyayangi anak tunggalnya itu.

“Kau habis bermain ayunan?” Tanya sang ayah sambil menoleh kepada putrinya. “Lihat, wajahmu kemerah-merahan! Kau letih ya?”

Eng Tay menggelengkan kepala.

“Tidak, Pa, “sahutnya.

“Kau tak pusing, Nak?” Tanya Teng Si, sang ibu.

“Tidak, Ma,” jawab putrinya.

Kong Wan duduk di atas dipan kayu dan istrinya di kursi batu marmer di hadapannya. Keduanya menatap putri mereka, mereka tampak bahagia sekali.

Eng Tay maju mendekat.

“Nak, duduklah,” kata Teng Si kemudian. “Kau tidak memetik dan memakai bunga mawar...”

Putrinya tersenyum, ia menggelengkan kepala.

“Tidak”, sahutnya. “Hari ini aku gembira sekali sehingga lupa memetik bunga mawar..”

“Kau gembira karena apa?” Tanya sang ayah seraya menyingkap janggutnya, yang hitam dan panjang.

“Karena suatu berita yang menggembirakan, Pa.. Ong Sun sudah pulang dan kepada Gin Sim dia memberi tahukan bahwa guru Ciu tidak jadi pindah dari Hang Ciu dan tetap membuka sekolahnya di Ni San.”

“Lalu apa hubungan berita itu dengan kau? Kenapa kau jadi girang sekali?” tanya sang ayah.

Eng Tay bangkit berdiri, hormat sikapnya.

“Pa, aku hendak memberitahukan sesuatu..” katanya perlahan.

“Kau hendak memberitahukan apa, Nak?” tanya Teng Si. “Aku tahu Pak Ciu memang guru tua yang pandai.” (*San Pek Eng Tay*, 1990 : 6-7).

Penolakan Ciok Kong Wan mengenai niat Eng Tay untuk melanjutkan sekolah dibuktikan dalam kutipan novel *San Pek Eng Tay* di bawah ini:

“Eng Tay, kau berniat sekolah ke Hang Ciu, maksudmu itu baik,” kata ayahnya ini. “Kau bilang hendak menyamar menjadi pria, tetapi pernahkah kau pikir berapa lama kau akan tinggal di Hang Ciu? Bukankah, tidak untuk tiga atau lima hari saja? Kalau sampai berbulan-bulan dan bertahun-tahun, siapa yang dapat memastikan tidak akan terjadi sesuatu atas dirimu? Lagi pula, penyamaran wanita menjadi pria banyak kelemahannya! Lihat telingamu, lihat dadamu! Dapatkah itu dipakai mengelabui orang untuk waktu yang lama? Di samping itu, kau harus ingat pada adat-istiadat, perbedaan antara wanita dan pria. Di sekolah kau hidup bercampur-baur, dapatkah kau terus-menerus menjaga dirimu? Ini yang harus kau ingat baik-baik! Ya, nama baik keluarga kita!”

Sang ayah menatap wajah putrinya, ia tampak bersungguh-sungguh.

“Nak, Walaupun niatmu itu baik, sulit untuk mewujudkannya,” kata ayahnya itu akhirnya. “Tidak, Nak, kau tidak boleh pergi!” Tegasnya, “jika kau tidak dengar kata papamu ini, kau adalah anak yang tidak berbakti!” (*San Pek Eng Tay*, 1990 : 9-10)

c. Tahap peningkatan konflik

Tahap peningkatan konflik mulai terlihat saat Eng Tay mendapat sepucuk surat dari ibunya agar segera pulang, isi surat tersebut menyatakan bahwa ibu Eng Tay sedang sakit keras. Setelah membaca surat tersebut Eng Tay memutuskan untuk kembali pulang dan meninggalkan kota Hang Ciu. Eng Tay sangat sedih karena dia harus meninggalkan San Pek pemuda yang dicintainya.

Suasana tersebut dibuktikan dalam kutipan novel *San Pek Eng Tay* di bawah ini:

Pada suatu hari, selagi berjalan mondar-mandir di depan pintu, tiba-tiba Eng Tay dihampiri seorang lelaki yang segera saja memanggilnya: “Tuan Muda!” ketika ia menoleh terlihat Ong Sun sudah berdiri di hadapannya.

“Eh, kau datang kembali,” tanya gadis majikan itu. “Kau bawa surat?”

“Ya, jawab si pegawai. “Nyonya besar sakit, Tuan muda diminta lekas pulang, ini suratnya.”

Sambil berkata demikian, Ong Sun mengeluarkan sepucuk surat dan terus menyampaikan kepada majikannya.

“Mama sakit apa?” Eng Tay sehabis membaca surat.

Ong sun menggelengkan kepalanya.

“Saya tidak tahu, hanya Nyonya besar tidur terus. Apakah tidak dijelaskan di dalam surat?”

“Baiklah,” katanya kemudian kepada Ong Sun. “Aku hendak siap-siap dulu, besok pagi baru akan berangkat.” (*San Pek Eng Tay*, 1990 : 103)

d. Tahap klimaks

Tahap klimaks mulai terlihat pada saat perpisahan Eng Tay dan San Pek, dengan berat hati San Pek mengantarkan kepergian Eng Tay. Sebelum perpisahan

Eng Tay mencoba memberi isyarat kepada San Pek bahwa dia adalah seorang gadis, namun San Pek tidak mengerti arti isyarat Eng Tay. Akhirnya Eng Tay menyerah dan berkata bahwa dia akan menjodohkan San Pek dengan adiknya,

maka San Pek harus datang menemui dan melamarnya. Suasana tersebut dibuktikan dalam kutipan novel *San Pek Eng Tay* di bawah ini:

“Tiga tahun kita sekolah bersama-sama, sekarang kita berpisah. Tak ada kata-kata yang dapat melukiskan perasaan kita ini.”

Eng tay mengawasi kawannya itu. Tiga tahun mereka tinggal bersama, selama ini ditengah perjalanan, semua itu lebih cukup baginya untuk mengenal pribadi San Pek sebenarnya. Seorang pemuda yang baik dan polos, tulus. Lagi pula, jelas dia tidak pernah mengira bahwa pemuda tampan di hadapannya adalah seorang gadis.

“Ya, benar,” ia pun berkata. “Di dalam hati kita ada perasaan yang sulit, yang sukar dikemukakan, akan tetapi aku mempunyai suatu jalan. Kakak Nio, jika kau menyangkiku sebagai adikmu kau tentu dapat mengingatnya selamanya.”

San Pek heran, ia tertarik. Maka ia menatap kawannya itu.

“Jalan apa itu, Dik?” tanyanya.

“Bukankah kakak pernah mengatakan tentang sikap ayah-bunda kakak mengenai jodoh kakak?” kata Eng Tay. “Karena kakak adalah anak tunggal, dalam hal memilih gadis menantu, ayah-bunda kakak bersikap sangat hati-hati. Karenanya, sampai sekarang kakak masih belum mempunyai pasangan. Apakah masih ingat ucapan kakak itu?”

“Tidak salah, aku pernah mengatakan hal itu! Kenapa adik mengingatkan ucapanku itu?”

Eng Tay melihat pemuda itu menatapnya.

“Aku...” katanya tertahan.

“Aku apa, Dik?”

Eng Tay memegang pilar erat-erat.

“Soalnya begini kak,” sahutnya kemudian. “Aku punya seorang adik perempuan, namanya Kiu Moy, aku berpikir akan menjalin rapat antara *si* dan *lo*¹. Entah bagaimana pendapat kakak?”

San Pek menatap kawannya itu.

“Oh, jadi adik masih punya adik?” ujarnya menegaskan.

“Be..benar...” sahut Eng Tay.

Luar biasa sambutan San Pek si pendiam yang polos itu. “Adikku sudi menjadi perantara untuk jodohku, mana mungkin aku tidak setuju!” katanya cepat. “Namun, aku belum pernah melihat orangnya, aku masih sedikit bimbang.”
(*San Pek Eng Tay*, 1990:128-129).

¹ Dua kata '*si dan lo*' adalah singkatan dari '*toh-si*' dan '*li-lo*'. Itulah nama dua macam pohon rumput merambat, yang merapat sangat erat. Karenanya, kedua rumput itu biasa diandaikan satu pasangan hingga berarti suatu pepohonan. Kata-kata ini terdapat dalam suatu syair tua.

Setelah ditinggalkan Eng Tay, San Pek merasa kesepian. Dan diapun teringat kata-kata yang diucapkan Eng Tay selama di jalan. Suasana tersebut dibuktikan dalam kutipan novel *San Pek Eng Tay* di bawah ini:

“Kata Eng Tay, setelah pulang aku akan dapat menerkannya,” katanya dalam hati. “Sekarang baiklah aku coba-coba.” Terus saja ia mengulangi: “satu tujuh, dua delapan, tiga enam, empat sembilan.

Dalam berpikir, pemuda ini berkata di dalam hati: “Satu kali tujuh: tujuh, dua kali delapan: enam belas, tiga kali enam: delapan belas, empat kali sembilan: tiga puluh enam.”

Selagi membaca itu, San Pek menggerak-gerakan jari-jari tangannya untuk menghitung, tetapi tak juga ia memperoleh jawaban.

“Kata Adik Ciok, setibanya, asal aku berpikir, aku akan dapat menebaknya,” katanya dalam hati. “Nyatanya, masih sulit.” (*San Pek Eng Tay*, 1990:135)

Pada suatu ketika Ho-si (istri guru Ciu) memanggil San Pek dan menjelaskan kejadian yang sesungguhnya, dia membuka rahasia yang sebenarnya bahwa Ciok Eng Tay yang selama ini bersama-sama San Pek ternyata dia seorang gadis, San Pek pun kaget mendengarkan berita tersebut, dia sama sekali tidak tahu jika Eng Tay adalah seorang wanita. Suasana tersebut dibuktikan dalam kutipan novel *San Pek Eng Tay* di bawah ini:

Sebagai murid suaminya, Ho-si memanggil San Pek ‘keponakan.’

“Kau belajar rajin sekali, ini aku tahu,” kemudian Ho-si berkata lagi. “Karena kau terlalu rajin, agaknya kau sampai kurang perhatian atas cara hidupmu setiap hari. Itu kurang tepat.”

San Pek berdiam, ia tidak mengerti. Ia hanya mengangguk.

Ho-si mengawasi si anak muda, ia berkata lagi: “Kau sekolah bersama Eng Tay, sekarang dia sudah pulang maka kini aku bisa bicara terus terang. Ijinkan aku bertanya: sesudah sekian lama berkumpul bersama, coba jawab pertanyaanku: dia itu sebenarnya pria atau wanita?”

San Pek tercengang. Itu pertanyaan aneh, di luar dugaan sama sekali.

“Dia seorang pria,” jawabnya sambil memberi hormat.

“Apakah *Su-bo*² melihat sesuatu?”

² *Su-bo* merupakan panggilan yang di tujuikan untuk istri guru

Sang istri guru tertawa.

“Bukan, kau keliru!” katanya. “Eng Tay itu wanita! Bukan hanya dia, pengikutnya juga wanita!”

San Pek tercengang, ia sungguh heran.

“*Su-bo*, Bagaimanakah *Su-bo* tahu hal itu?” tanyanya kemudian

“Aku mengetahui hal itu ketika dia pamit untuk pulang,” ujar Ho-si menerangkan. “Ia telah menjelaskan segala sesuatunya padaku.” (*San Pek Eng Tay*, 1990 : 138-13)

Sambil berkata begitu, nyonya guru itu merogoh sakunya mengeluarkan kupu-kupu kemala yang disebutkannya tadi. Lalu dia berikan kepada San Pek dan

San Pek menerimanya dengan hormat. Sebagai seorang terpelajar, dia kenal baik adat istiadat. Sambil mengawasi cinderamata berupa tusuk rambut berhiaskan kupu-kupu kemala yang dia bolak-balik di tangannya, barulah San Pek sadar.

San Pek berpikir bahwa apa yang pernah dikatakan Eng Tay mengenai Kiu Moy tidak lain adalah Eng Tay sendiri. Akhirnya Ho-si menyuruh San Pek agar segera pergi ke rumah Eng Tay menemui ibu dan bapak Ciok Eng Tay untuk segera melamar.

Sementara itu Ciok Kong Wan (ayah Eng Tay) bermaksud menjodohkan Eng Tay dengan anak keluarga kaya dan berkuasa bernama Ma Bun Cay. Akan tetapi Eng Tay menolak dan berkata terus terang bahwa dia sudah memiliki seorang kekasih yang akan melamarnya. Ayahnya sangat marah mendengarnya, dia tetap memaksa Eng Tay untuk menerima lamaran Ma Bun Cay dan mengancam akan mencelakakan San Pek jika Eng Tay menolaknya. Eng Tay hanya bisa menangis sedih mendengar keputusan ayahnya.

e. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian ini merupakan tahap terakhir yang ada pada novel *San Pek Eng Tay*, dimana pada tahap ini dibuktikan pada tindakan San Pek yang hendak melamar Eng Tay. Akan tetapi tiba di rumah Eng Tay, San Pek mengetahui bahwa Eng Tay telah dilamar pria yang bernama Ma Bun Cay. Mendengar pernyataan Eng Tay, San Pek sangat sedih dan berlinang air mata, hingga dia batuk dan muntah darah. Suasana tersebut dibuktikan dalam kutipan novel *San Pek Eng Tay* di bawah ini :

Teriknya matahari siang di awal musim panas itu sangat meyenagat para musafir. Justru saat itulah, setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh, Nio San Pek dan Su Kiu tiba di dusun Ciok, kampung halaman keluarga Ciok.

Dari jauh sudah tampak rumpun pohon bambu yang seakan-akan mengurung sebuah rumah besar berloteng tinggi. Segera majikan dan abadinya itu tiba di depan rumah dan San Pek menyuruh Su Kiu mengetuk pintu.

“Mencari siapa?” tanya seorang tua, yang muncul di ambang pintu.

“Kami dari Hwe-ke, hendak menemui tuan besar Ciok Kong Wan,” ujar Su Kiu memberitahu.

“Kalian datang tak pada waktunya,” kata orang tua itu, “Tuan besar kami sedang bepergian sejak kemarin.”

San Pek menghampiri orang tua itu.

“Kalau tuan muda Ciok Eng Tay ada di rumah, aku ingin bertemu dengannya,” katanya.

“Di sini tidak ada tuan muda Ciok,” katanya heran.

“Itu.. tuan muda yang dulu sekolah di Hang-ciu,” ujar San Pek menjelaskan. Ia pun heran dan tidak menyadari kekeliruannya. “Aku Nio San Pek, dulu selama tiga tahun sekolah bersama tuan muda. Tak mungkin dia tak ada di sini..” (*San Pek Eng Tay*, 1990 : 191)

“Kakak Nio, mari!” ujar Eng Tay mengajak sahabatnya, San Pek berjalan mengikuti. Mereka melangkah perlahan sekali. Si anak muda puas menyaksikan keadaan sebelah dalam rumah gadis sahabatnya ini. Segala sesuatunya tampak indah, sedap dipandang mata. Tiba di muka tangga loteng, ada sebuah papan bertuliskan tiga huruf besar *Hwe Sim Law* (hati bertemu).

“Sungguh indah *Hwe Sim Law* ini!” akhirnya si pemuda memuji. “Memang menyenangkan sekali bila berbincang-bincang di sini.”

“Kakak hanya memuji,” kata Eng Tay tersenyum. Kemudian ia bertanya:

“Kak, kau datang ke mari untuk bercakap-cakap?”

“Itu hanya salah satu alasannya,” jawab San Pek.

“Yang terutama ialah aku hendak menyatakan hormat pada Paman dan Bibi, kemudian barulah mengenai janjimu, Dik. Kau tahu, aku tak berani berlambat-lambat lagi. Ya, aku ingin menengok Kiu Moy!”

“Oh, Kiu Moy..!”

“Benar! Terima kasih, adikku yang cerdas, yang telah menunangkan dia denganku. Sekarang aku datang dengan maksud untuk memastikan jodoh kita itu!”

Eng Tay tersenyum.

Betapa berbunga-bunga hati si pemuda.

Mendadak saja Eng Tay bangkit berdiri.

“Kakak Nio...” kataya, perlahan, sekali bagaikan kehabisan tenaga.

Si anak muda heran, dia menatap gadis di depannya ini. San Pek bingung.

“Ada urusan yang membuat kedatanganku terlambat dua hari,” katanya.

“Bukankah keterlambatanku itu tidak menjadi masalah?”

“Kedatangan kakak tidak terlalu terlambat,” kata Eng Tay, “Akan tetapi orang lain tak dapat menanti, dia telah mendahului..”

San Pek benar-benar heran, hingga dia pun bangkit berdiri.

“Orang lain tidak dapat menanti?” katanya. “Apakah artinya itu?”

“Setelah adikmu pulang dari Hang-ciu,” kata Eng Tay, “Telah datang dua orang pembesar negeri. Mereka itu mengaku diri sebagai perantara jodoh. Papaku melihat yang datang itu bukan sembarang orang, ia tidak berdaya. Lalu apa menerima lamaran itu, aku dijodohkan dengan keluarga Ma..”

“Oh, Ma Bun Cay?” kata San Pek, separuh menjerit.

“Kakak Nio, sekarang ini aku sudah tidak menguasai diriku lagi..” katanya perlahan, suaranya sangat lemah.

San Pek mengawasi, ia bingung sekali.

“Adikku, aku terlalu lugu, terlau bodoh hingga aku..” kata si anak muda. Lalu tiba-tiba ia berhenti bicara, ia batuk-batuk, dan lekas-lekas merogoh sakunya untuk mengeluarkan sapu tangan dan kedua tangannya menutup mulutnya.

Eng Tay tertegun, lalu ia terkejut sekali hingga berteriak: “Eh, kenapa sapu tanganmu merah? Apakah kau muntah darah?” (*San Pek Eng Tay*, 1990 : 191-205)

San Pek akhirnya sakit keras karena selalu memikirkan Eng Tay, San Pek semakin sedih dan semakin tidak memiliki semangat untuk sembuh. Suatu hari, ketika sakitnya semakin parah dia berpesan kepada ibunya bahwa jika dia meninggal, dia ingin dikuburkan di jalan yang akan dilalui oleh iring-iringan

pengantin Eng Tay. Beberapa saat kemudian San Pek pun menghembuskan nafas terakhirnya. Suasana tersebut dibuktikan dalam kutipan novel *San Pek Eng Tay* di bawah ini:

Malam itu sehabis makan bubur, San Pek tampak agak segar, saat itu ia ditemani ayah dan ibunya. Ia berkata pada kedua orang tuanya: “Pa, Ma, penyakitku ini sudah parah sekali. Aku mohon maaf, inilah tanda tidak berbaktinya aku. Sudah tidak ada jalan untuk sembuh, maka itu, harap Papa dan Mama memaafkan putramu ini. Pa, setelah aku menutup mata, kuminta dikuburkan di Ow-kio-tin dan kuburannya menghadap ke sungai Yong. Di samping itu, anak minta dibuatkan dua batu nisan, yang satu berbunyi ‘Makam Nio San Pek’ yang lainnya, ‘Makam Ciok Eng Tay’. Percayalah, tidak lama lagi kata-kataku ini akan ada buktinya. Mengenai barang-barangku, hanya ada satu yang harus kubawa. Itulah sepasang kupu-kupu kemala hadiah dari Ciok Eng Tay. Sekarang kupu-kupu kemala itu ada ditubuhku..” (*San Pek Eng Tay*, 1990 : 233-234)

Eng Tay berduka mendengar kematian kekasihnya. Dia menangis sepanjang hari dan meratapi nasib yang tidak menyatukannya dengan kekasih yang dicintainya. Tuan Ciok sangat khawatir melihat keadaan putrinya, maka dia meminta tanggal pernikahan putrinya dipercepat. Eng Tay lalu memohon kepada ayahnya agar diijinkan untuk turun sebentar dari tandu pengantin dan mengunjungi makam San Pek untuk memberi penghormatan terakhir. Dengan terpaksa akhirnya Tuan Ciok dan keluarga Ma memberi ijin. Maka ketika iringan pengantin Eng Tay tiba di makam San Pek, Eng Tay turun dari tandu dan berlutut di makam kekasihnya dengan menangis sedih. Mendadak angin bertiup sangat kencang dan hujan pun turun dengan derasnya. Di tengah suara petir yang menggelegar tiba-tiba makam San Pek terbelah dua dan muncul lubang menganga di depan Eng Tay.

Tanpa pikir panjang Eng Tay pun terjun ke dalam lubang tersebut tanpa sempat

dicegah oleh para pengiringnya. Kemudian makam tersebut kembali menutup dan Eng Tay pun menghilang. Suasana kembali cerah seperti tidak pernah ada kejadian apapun. Para pengiring masih terkejut dengan kejadian tersebut, hanya Gin Sim yang menangis meratapi kepergian majikannya. Tiba-tiba dari balik makam, muncul sepasang kupu-kupu yang cantik. Mereka berputar-putar sebentar di kepala Gin Sim sebelum akhirnya terbang jauh dengan gembira. Gin Sim yakin bahwa kupu-kupu itu adalah penjelmaan roh majikannya yang telah bersatu dengan kekasihnya. Suasana tersebut dibuktikan dalam kutipan novel *San Pek Eng Tay* di bawah ini:

Eng Tay mempercepat langkahnya hingga ia tepat berada di depan kuburan yang lantainya terbuat dari batu hijau itu. Segera ia menjatuhkan diri, berlutut, dari mulutnya pun serta merta keluar suaranya yang parau: “Kakak San Pek, inilah Adikmu, Eng Tay.. Aku ingat janji kita dulu, kau akan menantiku di jalan ke dunia yang lain. Nah, sekarang aku lewat di sini, maka inilah saatnya kita berkumpul bersama..!”

Tangisan sedih menyusuli rataan gadis itu.

Tepat pada saat itu, sekonyong-konyong saja, bertiuplah angin kencang, melintas, terdengar diantara pepohonan. Sebaliknya dipucuk pohon, di atas, tampak sinar kuning bagaikan kilau emas!

Gin Sim terkejut, ia menghampiri majikannya yang sedang berlutut di depan kuburan. Di saat mendekat, ia mendengar suara majikannya:

“Kakak San Pek, aku ingat janji kita dulu. Di kuburan ini akan aku pasang dua batu nisan, satu atas nama Nio San Pek, yang lain atas nama Ciok Eng Tay, tetapi sekarang, mengapa cuma satu batu dengan nama Nio San Pek saja..”

Sehabis berkata demikian, Eng Tay bangkit, untuk memeluk nisan sang kekasih. Tangisannya yang keraspun menyusul.

Tiba-tiba dengan kilat yang menyambar-nyambar, bergerak-gerak bagaikan seekor naga kuning, berkelap-kelip, bersuara nyaring, kemudian diikuti dengan suara guntur yang menggelegar.

Hujan pun segera turun, buturnya besar-besar. Hingga dalam sekejap saja, basah kuyuplah tubuh semua orang!

Itu belum lengkap! Di saat menegangkan semacam itu, tiba-tiba tanah kuburan San Pek terbuka, merekah, sambil memperdengarkan suara nyaring dan

mencuatlah sebuah batu nisan bercacah lima kata besar: Ciok Eng Tay *Ci Bok*, artinya kuburan Ciok Eng Tay.

Aneh luar biasa, selagi hujan turun demikian derasny, tubuh Eng Tay tidak basah. Ia berdiri di samping batu nisan itu!

Menyaksikan hal itu, dari kaget dan gugup, Eng Tay menjadi girang tiada kepalang. Ia segera berteriak: “Kakak San Pek, lekas buka pintu, Adikmu sudah datang!”

Hebat teriak gadis itu, suaranya bagaikan menggetarkan bumi. Dan, luar biasa segera terjadilah keajaiban, tanah kuburan itu merekah, dengan memperdengarkan suara nyaring, terbuka lebar-lebar seperti dua daun pintu yang dibentang. Dari liang lahat terlihat cahaya terang api lilin. Tanah bongkaran itu tertumpuk di kedua sisi.

Melihat hal itu Eng Tay menjerit lagi: “Kakak San Pek, Adikmu datang..!”

Menyusul ucapan itu, tubuh gadis itu bergerak, melompat, masuk ke dalam liang kubur.. (*San Pek Eng Tay*, 1990:293-295)

3. Penokohan dan perwatakan

Penokohan dan perwatakan dalam fiksi digambarkan berdasarkan perannya terhadap jalan cerita dan peranan serta fungsinya dalam cerita. Penggambaran watak para tokoh dalam novel *San Pek Eng Tay* sebagai berikut:

a. Nio San Pek

1) Fisiologis

Secara fisiologis Nio San Pek atau yang biasa dipanggil San Pek merupakan sosok pria yang gagah dan tampan, dia juga merupakan salah satu murid di Hang Ciu yang pandai. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan novel *San Pek Eng Tay* di bawah ini:

“kalau begitu, sebaiknya kakak saja yang menempati,” kata San Pek, yang berdiri di belakang Eng Tay. Ya, seorang pemuda ganteng di mata orang bermarga Nio ini.

“kalihatanya Pak Guru sangat memperhatikan kita, beliau melihat kita saling akrab sehingga kita diberi kamar ini.” (*San Pek Eng Tay*, 1990:63)

2) Psikologis

San Pek merupakan sosok pemuda yang cerdas, dia selalu membantu Eng Tay dalam belajar. Psikologinya terganggu saat dia harus merelakan Eng

Tay untuk pria lain, San Pek mendadak sakit ketika mengetahui kekasihnya

harus dijodohkan dengan orang lain.

3) Sosiologis

San Pek digambarkan sebagai sosok pria yang baik, jujur, suka menolong dan berjiwa sosial. Dia merupakan tokoh yang ramah dan merakyat pada orang-orang di sekitarnya. Percakapan ini ketika San Pek bertemu dengan Eng Tay di tempat pemberhentian saat mereka perjalanan menuju kota Hang-Ciu dan tiba-tiba hujan lebat, San Pek mengajak Eng Tay untuk menjadi saudara angkatnya. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan novel *San Pek Eng*

Tay di bawah ini:

“Kupikir kakak Ciok, bagaimana kalau kita berdua menjadi saudara angkat?” tanya San Pek akhirnya. “Dengan demikian hubungan kita menjadi tambah erat, kita dapat saling membantu secara sungguh-sungguh, bagaimana, Kak?”

Eng Tay sedang menatap ke luar, pada serumpun pohon bambu. Ia mengangguk.

“Kakak benar” sahutnya. “Aku setuju sekali. Berapa usia kakak sekarang?”

“Delapan belas tahun. Katanya kau tujuh belas, benarkah?”

“Benar,” sahut Eng Tay.

“Dengan demikian, aku lebih tua satu tahun.”

“Jadi, kaulah kakakku! Bagaimana caranya kita mengangkat saudara?”

San Pek menuju ke luar, ke arah pohon yang *liu*.

“Tempat kita ini tepat sekali,” katanya. “Di sana ada pohon yang-*liu*, ada juga pohon bambu, semua berdaun hijau segar. Ini saat yang baik pula!” (*San Pek Eng Tay*, 1990:66)

Selanjutnya, San Pek merupakan tokoh yang baik hati dan jujur. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan novel *San Pek Eng Tay* di bawah ini:

Eng Tay tidak duduk, melainkan mendekati nyonya rumah.

“Saya ingin bicara mengenai kakak Nio San Pek,” katanya perlahan. “Ia baik dan jujur dengan saya, sudah seperti saudara kandung. Tiga tahun kami sekolah bersama, dia tak tahu siapa diri saya sesungguhnya.” (*San Pek Eng Tay*, 1990:107)

Kemudian pembuktian bahwasannya tokoh San Pek memiliki jiwa yang suka menolong dibuktikan dalam kutipan novel *San Pek Eng Tay* di bawah ini:

“Kupikir, lebih baik aku memanggil tabib besok,” kata San Pek. Ia terus meraba dahi si adik angkat yang terasa panas. “Oh, adikku, kau benar-benar sakit rupanya tadi kau masuk angin..”

“Malam ini kau tak usah ditemani Gin Sim, kata San Pek. “Aku akan menggantikan dia, aku bisa rebah di ujung kakimu, kalau ada perlu bangunkan aku.” (*San Pek Eng Tay*, 1990 : 92)

b. Ciok Eng Tay

1) Fisiologis

Eng Tay merupakan gadis yang cantik jelita. Bukti bahwa Eng Tay merupakan seorang gadis yang cantik jelita, dibuktikan dalam kutipan novel *San Pek Eng Tay* di bawah ini:

Sebuah taman mungil tergelar asri dalam sebuah rumah bertembok besar berpekarangan luas di selingnya. Di taman itu berdiri sebuah ayunan. Dan di atas ayunan itu seorang gadis remaja sedang bermain, tubuhnya terayun naik dan turun, maju dan mundur.

Gadis itu mengenakan baju panjang yang sempit warnanya merah, dan gaunnya berwarna kuning. Sepatunya, bersulam. Selagi berayun-ayun itu, ia tampak bagaikan seekor kupu-kupu yang terbang melayang-layang. (*San Pek Eng Tay*, 1990:3)

“Kami merepotkan saja,” kata Li Yu Seng merendah.

“Kami Cuma ingin bercakap-cakap.”

Mereka lantas saja suguhkan teh.

Segera juga Tian Ci Su menanyakan jumlah anak laki-laki Kong Wan.

“Saya tidak punya anak lelaki, hanya seorang anak perempuan,” sahut Kong Wan menerangkan.

“Benar.” Ujar Li Tiang Su turut bicara. “Bahkan kabarnya putrinya itu cantik dan pintar sekali!” ia tersenyum sambil mengusap janggutnya.

“Ah, tidak,” Kong Wan merendah. “Tapi benar ia telah belajar mirip anak laki-laki.”

“Berapakah usianya sekarang?” tanya Tian Ci Su.

“Tahun ini genap dua puluh,” sahut tuan rumah.

“Apakah dia masih terus bersekolah?”

Kong Wan tertawa. Ia menjawab: “Niat putriku itu terus sekolah, tetapi awal tahun ini ia berhenti. Tak leluasa baginya meneruskan sekolah.” (*San Pek Eng Tay*,1990:153)

Sementara itu Eng Tay telah muncul di ambang pintu, karena ia telah mendengar suara Gin Sim tadi. Segera ia menyambut tamunya sambil memberi hormat, pertanda selamat datang.

Segera juga Law Si melihat seorang nona dengan rias rambut *Poan-Liong-ki*, gelung “Naga Melingkar” yang berparas sangat ayu, hidungnya bangir, wajahnya bagaikan selalu tersenyum. Kedua belah pipinya berlesung pipit pula! (*San Pek Eng Tay*,1990:167-168)

Law Si mengangguk, terus ia turun dari loteng dan menuju ruang tamu. Begitu melihat sang nyonya rumah, lantas saja ia memberikan pujian: “Sungguh hebat, gadis luar biasa! Sayang anak-anakku semua sudah keluar pintu. Jika tidak, gadis yang demikian cantik dan pandai siapakah yang akan menyukainya? Sungguh tepat bila dia dipasangkan dengan Tuan Muda Ma! Nyonya tentu telah bicara dengan tuan Ciok.” (*San Pek Eng Tay*,1990:170).

Belum sempat Gin Sim menjawab nyonya majikannya itu, dari balik sekesel, muncullah Eng Tay sebagai sebagai gadis nan ayu, bukan lagi seorang pemuda tampan. Ia memakai baju merah hingga kecantikannya bertambah. Ia berkundai ‘Naga Melingkar’ tetapi bedaknya tipis, sedang alisnya lancip dan menantang. Ia lantas menghampiri San Pek dan memberi hormat sambil menjura dalam, ia pun tak canggung-canggung lagi. (*San Pek Eng tay*,1990:195).

2) Psikologis

Eng Tay digambarkan sebagai tokoh yang pemberani, memiliki pendirian yang kuat, serta tidak mudah putus asa (rajin). Dia juga pandai dan suka menolong orang-orang yang berada di sekitarnya. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan novel *San Pek Eng Tay* di bawah ini:

Kong Wan melengak. Benar-benar ia lupa akan *Bun Wu Wang*. “Ya, aku ingat sekarang. Tapi, adakah hubungan antara dia dan kau?”

“Tentu saja ada, Pa,” sahut putrinya. “Aku berniat menuntun ilmu lebih lanjut. Bukankah dulu kala pun wanita sama dengan pria, ada wanita yang cerdik dan wanita yang dapat ikut mengatur urusan negara? Hanya saja yang sekolah itu perbedaannya, ada yang maju dan ada yang tidak. Demikian pula dengan aku. Sekarang aku berdiam terus di kamar loteng, apakah itu untuk selamanya? Tidak, bukan? Maka sekarang, aku berniat melanjutkan pelajaran ke Hang Ciu, agar kelak di kemudian hari aku bisa melakukan sesuatu yang berarti bagi negara kita.”

Kong Wan berdiam diri sambil mengawasi putrinya itu.

“Tetapi Nak”, Teng Si ikut bicara, “Walaupun kau benar, namun kau harus tahu apakah guru Ciu menerima murid perempuan?”

“Tapi Ma, telah aku katakan, aku akan menyamar sebagai seorang pria,” kata Eng Tay. (*San Pek Eng Tay*, 1990:9)

“Oh tuan muda Ciok!” katanya manis. “Beberapa hari ini tak ku lihat Tuan Muda, repot dengan pelajaran barangkali?”

“Itulah bimbingan Pak Guru Ciu,” jawab Eng Tay.

“Kami harus belajar dengan sungguh-sungguh, kalau tidak kami dapat mengikuti pelajaran yang diberikan.” (*San Pek Eng Tay*, 1990:76)

Selain memiliki pendirian yang kuat dan rajin, Eng Tay juga merupakan gadis yang pandai dalam melantunkan syair-syair. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan novel *San Pek Eng Tay* di bawah ini:

Eng Tay berkata: “Aku sekarang sedang dalam perjalanan pulang, burung-burung itu bernyanyi, berita suka cita apakah yang mereka bawa?” terus saja gadis kita ini mengalunkan syairnya:

Sungguh, cabang-cabang lebat membentuk rimba
Mega tebal nan hitam memenuhi lembah yang hampa,
Di ranting burung kucica bernyanyi
Bernyanyi-bernyanyi gembira untuk menyenangkan hati
Bukankah itu angin baik yang datang menyambut?
Maka kita berdua, jangan kita berkhayal-khayalan
Menyulut api bunga tunjung, teratai emas!

San Pek sangat gembira, dia kagum.

“Dik, kau pandai sekali!” katanya memuji. “Baru saja kita melihat pohon-pohon kau sudah lantas dapat membuat syairnya itu! Apakah artinya ‘maka kita berdua berkhayal-khayalan. Menyulut api lilin bunga tunjung teratai emas.’ Ya, apa artinya itu?” (*San Pek Eng Tay*, 1990:118)

3) Sosiologis

Dari sisi sosiologis tokoh Eng Tay merupakan seorang gadis yang memiliki kepribadian sosial yang tinggi, suka menolong dan membaaur dengan teman-temannya. Dalam hal ini seperti yang dilakukan Eng Tay dalam membantu San Pek yang keluarganya kehabisan uang dan San Pek harus kembali pulang. Akan tetapi Eng Tay memberi solusi kepada San Pek untuk membagi uang saku yang diberikan keluarganya sebagai kebutuhan mereka berdua. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan novel *San Pek Eng Tay* di bawah:

“Baru saja aku menerima surat dari rumah yang mengabarkan bahwa kami kehabisan uang, karenanya ayah menyuruhku pulang. Ya, aku tak perlu belajar di rantau.. tak punya uang dan berhenti sekolah, itu satu masalah. Namun aku sangat memikirkan hubungan kita. Kita akan berpisah betapa beratnya penderitaanku.”

“Oh, hanya itu!” Kata Eng Tay setelah mendengarkan beberapa lama. “Benar juga, berat rasanya kalau kita berpisah. Kita pun baru satu tahun menuntut ilmu di bawah bimbingan Pak Guru Ciu, kakak Nio..”

“Kau benar, Dik!” sela San Pek memotong. “Dari rumah tak akan datang lagi uang, bagaimana? Apa yang dapat kulakukan?”

“Kak, jangan khawatir!” kata Eng Tay. “Tak usah dianggap sulit. Kak, perkara uang adalah hal yang mudah, asal kakak bersedia menerima bantuanku yang tidak berarti. Kiriman uang dari rumahku tidak akan putus setengah jalan, kiriman itu lebih dari cukup untuk kita berdua. Mulai sekarang, untuk segala keperluan kakak, kakak bisa ambil uang dariku!”

San Pek heran, dia menatap sang adik angkat.

“Dik, “ katanya, “Kau baik sekali. Akan tetapi..”

“Kakak Nio, jangan pikirkan itu! Kita sudah seperti saudara sendiri, benar bukan? Masa selanjutnya, kakak harap tenang-tenang saja. Ayo kita tetap belajar bersama di sini.”

Akhirnya San Pek mengangguk. (*San Pek Eng Tay*, 1990:90-91)

Sementara itu, kedua muda mudi itu telah mempunyai beberapa sahabat diantara teman sekolah mereka, malahan ada juga yang suka berkunjung ke kamar mereka untuk bercakap-cakap. Mereka disenangi kawan-kawan. Diantara mereka itu, seperti halnya San Pek tidak ada yang mencurigai Eng Tay, bahkan ia mendapat pujian kawan yang manis budi. (*San Pek Eng Tay*, 1990:89)

c. Ciok Kong Wan

1) Fisiologis

Secara fisiologis tokoh Ciok Kong Wan tidak dijelaskan bagaimana bentuk fisik maupun keadaan yang berkaitan dengan ciri-ciri fisiologisnya, hanya dijelaskan bagaimana watak dan karakternya dalam cerita tersebut.

2) Psikologis

Merupakan sosok ayah yang memiliki karakter tegas dan keras. Kong Wan selalu tidak sependapat dengan putrinya, Eng Tay. Akan tetapi sikap yang dilakukan Kong Wan semata-mata karena dia sayang terhadap anak perempuan semata wayangnya tersebut. Kong Wan menentang Eng Tay untuk melanjutkan sekolah dan menyamar sebagai seorang laki-laki. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan novel *San Pek Eng Tay* di bawah:

“Eng tay, kau berniat sekolah ke Hang Ciu, maksudmu itu baik,” kata ayahnya ini. “Kau bilang hendak menyamar menjadi pria, tetapi pernahkah kau pikir, berapa lama kau akan tinggal di Hang Ciu? Bukankah tidak untuk tiga atau lima hari saja? Kalau sampai berbulan-bulan dan bertahun-tahun, siapa yang dapat memastikan tidak akan terjadi sesuatu atas dirimu? Lagi pula, penyamaran wanita menjadi pria banyak kelemahannya! Lihat telingamu, lihat dadamu! Dapatkah itu dipakai mengelabui orang untuk waktu yang lama? Disamping itu, kau harus ingat pada adat-istiadat, perbedaan antara wanita dan pria. Di sekolah kau hidup bercampur baur, dapatkah kau terus menerus menjaga dirimu? Ini yang harus kau ingat baik-baik! Ya, nama baik keluarga kita!”

Sang ayah menatap wajah putrinya, ia tampak bersungguh-sungguh.

“Nak, walaupun niatmu itu baik, sulit untuk mewujudkannya,” kata ayahnya itu akhirnya. “Tidak Nak, kau tidak boleh pergi! Tegasnya, jika kau tidak dengar kata Papamu ini kau adalah anak yang tidak berbakti!” (*San Pek Eng Tay*, 1990:9-10)

“Sayang atau tidak sayang, untuk apa kau tanyakan lagi?” katanya. “Papa dan Mamamu ini tidak punya anak lain lagi! Papa dan Mama, seumur hidup hanya punya kau seorang, dan untukmu.”

Kong Wan, sang ayah turut berkata, “Ketika tiga tahun yang lalu Papa izinkan kamu menyamar sbagai laki-laki sekolah ke Hang Ciu, itu karena Papa menyayangimu! Papa sudah tua, kau berada jauh di lain kota, Papa senantiasa memikirkan kesehatanmu, sampai-sampai duduk dan tidurpun tidak tenang. Kau sekarang sudah ada di rumah, betapa girangnya Papa dan Mamamu!” (*San Pek Eng Tay*, 1990:179).

Bukan hanya soal pendidikan, Kong Wan juga sangat berhati-hati dalam urusan jodoh putrinya, dia telah menentukan dengan siapa putrinya harus berjodoh. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan novel *San Pek Eng Tay* di bawah ini:

Ciok Kong Wan duduk di sisi istrinya. Tetapi, mendengar kata-kata terakhir istrinya, ia menjadi geram bahkan wajahnya tampak merah.

“Nah, inilah kekeliruanmu!” tiba-tiba dengan keras. “Dulu Eng Tay mau pergi belajar ke Hang Ciu, aku tidak setuju, kemudian karena segala ucapanmu, aku memberikan izin. Coba pikir, selama tiga tahun itu, betapa berat perasaan kita, kecemasan kita. Ya, itu masih perkara kecil. Tapi sekarang, urusan pernikahan, ini urusan besar. Kita tidak bisa berikan lagi kebebasan seperti dulu! Dalam hal ini ada keluarga Ma, mana bisa kita mendapatkan keluarga

lain? Sedangkan kedua perantara itu, mana kita mencari-cari mereka? Kau mau tanya dulu pikiran Eng Tay, itu terlalu memusingkan kepala. Di samping itu, juga tidak ada alasan baginya untuk menampik.” (*San Pek Eng Tay*, 1990:157)

Gadis itu bercerita panjang lebar, ayah dan ibunya mendengarkan saja. Setelah putrinya itu selesai bicara, sang ayah berjingkrak.

“Kau gila!” teriaknya. “Tiga tahun kau sekolah, kau perempuan tetapi kau tak tahu bahwa dirimu perempuan, sungguh kau sangat jujur! Dan, di saat perpisahan, seorang perempuan menyerahkan adiknya! Benar-benar gila!”

“Tidak Pa, aku tidak gila!” kata Eng Tay.

“Lalu, bagaimana dengan Kiu Moy?”

“Kiu Moy adalah Eng Tay.”

“Karena perbuatanmu ini, bagaimana sekarang dengan Papa dan Mamamu?” tanya ayahnya.

Saking gusarnya, tubuh orang tua ini gemetar, ia berpegangan pada jendela.

“Bukankah sekarang aku minta izin Papa dan Mama?” kata putrinya.

“Kamu meminta izin pada Papa dan Mamamu? Bagus!” kata ayahnya.

“Bagus, tapi aku tidak mengizinkan kamu menikah dengan Nio San Pek! Satu kali tidak mengizinkan, seribu kali juga tidak!” (*San Pek Eng Tay*, 1990:180-181)

3) Sosiologis

Secara sosial, Kong Wan termasuk tokoh yang memiliki tingkat sosial tinggi. Dia adalah seorang tuan yang baik terhadap para abdi yang bekerja di rumahnya.

Kong Wan juga baik dalam hal melayani tamu-tamu atau orang luar yang berkunjung ke rumahnya, akan tetapi dia juga memiliki sifat yang arogan (sombong) dan memilih-milih dalam hal berbesanan. Kong Wan lebih memilih pinangan dari keluarga Ma yang kaya raya dan mashyur, daripada keluarga Nio San Pek yang tidak mampu.

d. Teng Si

1) Fisiologis

Sama halnya dengan tokoh Kong Wan, Teng Si, ibu Eng Tay dalam novel tersebut tidak dijelaskan bagaimana ciri-ciri dan bentuk fisiknya, hanya saja digambarkan karakter dan sifatnya saja.

2) Psikologis

Dari sisi psikologisnya, Teng Si merupakan seorang ibu yang sangat penyayang dan lemah lembut dalam bersikap, berbeda dengan ayah Eng Tay yang keras dan mempunyai pendirian yang teguh dalam mengambil keputusan.

Teng Si selalu bersabar menghadapi sikap sang suami dan menjadi penengah diantara perdebatan antara sang ayah dengan putrinya.

3) Sosiologis

Dari segi sosialnya, Teng Si merupakan majikan yang baik terhadap para abdiya, juga terhadap siapapun yang berada di rumahnya maupun tamu-tamu yang datang.

- d. Kho-si : Ayah Nio San Pek
- e. Ciu-Po : Ibu Nio San Pek
- f. Gin Sim : Abdi yang selalu menemani Eng Tay
- g. Ong Sun : Abdi/pegawai di rumah Eng Tay
- h. Kiok Ji : Abdi/pegawai di rumah Eng Tay
- i. Ho-si : Istri dari guru Ciu
- j. Cu-Siu Ciang : Guru yang mengajar San Pek dan Eng Tay di Hang Ciu
- k. Su Kiu : Abdi dari San Pek

- l. Tian Ci su : Perantara jodoh Ma (pak comblang)
- m. Li-Tiang Su : Perantara jodoh Ma (pak comblang)
- n. Law Si : Perantara jodoh Ma (mak comblang)/istri Li Tiang Su
- o. Ma Bun Cay : Lelaki yang dijodohkan dengan Eng Tay
- p. Ma Cu Beng : Ayah dari Ma Bun Cay

Beberapa tokoh tersebut tidak disebutkan secara jelas karakter dan ciri-ciri fisiknya, mereka hanya sebagai tokoh sentral/tokoh pembantu dalam membangun alur cerita.

5. Latar/Setting

Latar dalam novel ini terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial. Ketiga unsur tersebut meskipun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda-beda dan dapat dibicarakan secara sendiri-sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Berikut ini rincian latar dalam novel *San Pek Eng Tay*:

1. Latar tempat

Latar tempat dari cerita ini berada di negeri Tiongkok. Akan tetapi setiap kejadian ada beberapa tempat yang berbeda. Letak kejadian yang pertama, yaitu berada di rumah Ciok Eng Tay, di dusun Ciok yaitu tempat awal di mana kisah ini diceritakan, Eng Tay meminta izin ke pada Ayah dan Ibu nya untuk melanjutkan pendidikan ke kota Hang-Ciu.

Tempat kedua, yaitu di sebuah tempat yang bernama *Teng*, tempat tersebut merupakan awal bertemunya antara San Pek dan Eng Tay. Ketika mereka sama-sama mempunyai tujuan untuk pergi ke Hang-Ciu, tiba-tiba hujan lebat, akhirnya mereka berhenti di tempat tersebut untuk berteduh.

Tempat ketiga, yaitu berada di kota Hang-Ciu, tempat tersebut merupakan tempat tujuan mereka untuk belajar pada Guru Cu-Siu Ciang atau yang biasa disebut dengan guru Ciu.

Tempat keempat, yaitu berada di rumah San Pek, di dusun Hwe-Ke. Ketika San Pek pulang dari Hang Ciu, dan ketika San Pek terbaring lemah tak berdaya akibat sakit karena terlalu banyak memikirkan Eng Tay yang sudah di jodohkan keluarganya dengan orang lain.

Tempat kelima, berada di Ow Kio Tin. Tempat tersebut merupakan tempat di mana San Pek dimakamkan dan merupakan tempat bertemunya antara San pek dan Eng Tay. Pada mulanya Eng Tay ingin memberi hormat yang terakhir kalinya kepada San Pek, tetapi tiba-tiba kuburan San Pek terbelah dan tubuh Eng Tay masuk ke dalamnya lalu menutup dan banyak kupu-kupu terbang di atas dua makan mereka berdua.

2. Latar waktu

Kisah ini terjadi pada saat Zaman Dinasti Qin, Dinasti yang berdiri sejak tahun 221 SM hingga 206 SM. Dijelaskan bahwasannya pada masa ini belum adanya gelas yang terbuat dari kaca melainkan dari kuningan (*San Pek Eng Tay*, 1990:5)

3. Latar sosial

Dalam novel ini diceritakan kehidupan di lingkungan kerajaan Ciok, yang dipimpin oleh Ciok Kong Wan (ayah Eng Tay). Dalam kehidupan masyarakatnya, terutama adat istiadat dalam keluarga Eng Tay, perempuan tidak diperkenankan sekolah, hanya boleh belajar di rumah. Mereka juga tidak diperkenankan untuk memilih sendiri pasangan hidup mereka, jodoh mereka ditentukan oleh orang tua (biasanya ayah), sehingga sering kali mereka mendapatkan pasangan yang tidak cocok, namun harus patuh menerimanya.

6. Sudut pandang pengarang/*point of view*

Sudut pandang pengarang dalam novel ini adalah sudut pandang orang ketiga atau *third person narrator*. Pengarang berada di luar cerita. Pengarang menggunakan nama-nama tokoh dalam ceritanya dan memakai sebutan “dia” atau “mereka”. Sudut pandang ini memungkinkan pengarang bersikap objektif dan adil. Pengarang sekedar menuturkan sebuah cerita rekaan yang menjadi idenya.

Sebagai penutur yang baik, pengarang dapat menggambarkan tokoh-tokoh dan karakternya dengan begitu nyata, seolah-olah mereka benar-benar ada. Begitu pula penggambaran *setting*-nya yang sangat hidup.

7. Amanat

Amanat yang dapat diambil dalam novel ini adalah sikap berani dan pantang menyerah Eng Tay yang menginginkan untuk melanjutkan sekolah, meskipun ditentang oleh keluarganya hingga akhirnya dia harus berpura-pura menjadi seorang laki-laki selama kurang lebih 3 tahun demi pendidikannya.

Pesan lain yang dapat diambil, yaitu tentang hal memperjuangkan sebuah cinta sejati, meskipun banyak rintangan yang menghalangi cinta suci San Pek dan Eng Tay, mereka tetap setia mempertahankan.

4.4 Struktur Novel *Cinta Abadi Laila Majnun*

1. Tema

Tema yang diangkat dari novel *Cinta Abadi Laila Majnun* yaitu sebuah percintaan, terlihat dari kisah antara Laila dan Qais (Majnun) dimana ke dua insan ini saling mencintai akan tetapi kisah cinta mereka tidak bisa disatukan karena terhalang oleh restu dari orang tua Laila. Qais yang sangat mencintai Laila, tidak bisa melupakan Laila sehingga setiap hari, setiap saat dan setiap detik Qais selalu memikirkan Laila. Hingga akhirnya Qais menjadi tidak waras dan hilang akal sehatnya, dia dianggap gila oleh masyarakat sekitarnya. Laila juga tidak bisa melupakan Qais, sehingga kisah cinta mereka berakhir di pembaringan terakhir, Qais menghembuskan nafas terakhirnya di atas makam Laila.

2. Alur /plot

Novel ini menggunakan alur maju, yakni memiliki klimaks di akhir cerita dan merupakan jalinan/rangkaian peristiwa dari masa lalu ke masa kini yang berjalan teratur dan beraturan sesuai dengan urutan waktu kejadian awal sampai akhir cerita.

Berikut tahapan alur novel *Cinta Abadi Laila Majnun*.

a. Tahap penyituasian

Pada tahap ini dimulai dari lahirnya Qais yang selama ini sangat didambakan oleh Al-Mulawwah selama bertahun-tahun. Suasana tersebut dibuktikan dalam kutipan novel *Cinta Abadi Laila Majnun* di bawah ini:

“itulah sebabnya, Al-Mulawwah senantiasa berdo’a, berpuasa, dan berderma. Hingga ketika ia hampir menyerah dan putus asa, Allah kemudian mengabulkan permintaannya. Ia memperoleh seorang putra.

Pada hari kelima belas, orang tuanya memberi nama Qais. Namun, semua ini mereka lakukan secara diam-diam, tersembunyi dari orang-orang, agar bayi itu terhindar dari pengaruh buruk dan jahat (*Cinta Abadi Laila Majnun*, 2012 :4-5)

b. Tahap pemunculan konflik

Tahap pemunculan konflik berawal dari pertemuan Laila dengan Qais di sebuah sekolah. Mereka satu kelas dan ketika guru memperkenalkan Laila sebagai murid baru di kelas tersebut, Qais langsung jatuh cinta pada Laila.

Begitupun sebaliknya ketika Laila melihat Qais pada pandangan pertama, mereka pun dimabuk cinta. Suasana tersebut dibuktikan dalam kutipan novel *Cinta Abadi Laila Majnun* di bawah ini:

“hati yang sekeras batu akan segera luluh mencair begitu memandang keajaiban ciptaan ini. Namun, diantara semua teman-temannya, Qais-lah yang memiliki hasrat besar terhadap Laila. Ia telah tenggelam di dalam lautan cinta bahkan sebelum ia mengerti makna cinta itu sendiri. Qais telah menyerahkan hati dan segenap jiwanya kepada gadis jelita pujaannya, bahkan sebelum ia menyadari betapa berharga hati yang telah diserahkannya itu.

Bak gayung bersambut, Laila pun tidak jauh berbeda, telah jatuh cinta kepada Qais. Api telah menyala di dalam hati mereka, dan cahayanya saling memantul di antara mereka berdua.” (*Cinta Abadi Laila Majnun*, 2012 : 8)

c. Tahap peningkatan konflik

Peningkatan konflik terjadi ketika ayah Qais (Majnun) datang untuk melamar Laila, akan tetapi dari pihak keluarga Laila menolak. Al-Mulawwah semakin bingung melihat kondisi anaknya yang semakin hari semakin menjadi, dia berpikir untuk melamar Laila. Sejak dahulu Kabilah mereka tidak pernah saling bermusuhan, oleh sebab itu Al-Mulawwah sangat yakin jika kedatangannya untuk melamar Laila akan berhasil. Akan tetapi harapan Al-Mulawwah tidak sesuai dengan yang dia duga sebelumnya. Suasana tersebut dibuktikan dalam kutipan novel *Cinta Abadi Laila Majnun* di bawah ini:

“Tuan yang mulia.” Al-Mulawwah mulai mengatur kata, “Aku datang ke sini untuk mempererat tali silaturahmi kita yang telah terjalin baik di antara kita selama bertahun-tahun. Aku datang ke sini untuk melamar anak gadismu yang bernama Laila nan jelita, untuk menjadi istri anakku, Qais nan perkasa. Semoga keduanya menjadi sumber penerang bagi cahaya hidup mereka satu sama lain dalam membina rumah tangga. Tidak pernah ada cinta yang telah bersemi diantara kedua anak kita, Qais dan Laila. Dan aku tidak melihat ada sebuah halanganpun selain penolakanmu pada pernikahan mereka.

Apapun yang kau minta sebagai mas kawin, aku akan memenuhinya dan bahkan ku tambah lagi dengan hadiah-hadiah istimewa yang melimpah.....
(*Cinta Abadi Laila Majnun*, 2012:27-28)

Al-Mulawwah kini menjadi gegabah dalam berbicara dan bersikap, dia lupa jika keluarga Laila juga mempunyai harga diri yang tinggi dan pantang dihina. Suasana tersebut dibuktikan dalam kutipan novel *Cinta Abadi Laila Majnun* di bawah ini:

Dengan bijak ayah Laila, Mahdi, hanya mengganggu perlahan dan berkata, “Engkau telah berbicara dengan jelas dan terbuka saudaraku, kata-katamu cukup dalam menyentuh jiwa. Tetapi, justru engkau tidak dapat mengubah apa yang telah ditetapkan oleh takdir hanya dengan kata-katamu

belaka. Apakah kau akan mengira bahwa aku akan mengabulkan permintaanmu melamar anakku, Laila hanya karena mendengar kata-kata manismu saja?

Apakah engkau tidak menyadari bahwa cerita tentang kegilaan anakmu telah tersebar dan masyhur di seluruh Jazirah? Dan apakah engkau benar-benar yakin bahwa aku akan mengambil seorang laki-laki gila menjadi menantuku? Aku bersumpah demi Allah, bahwa Qais gila, dan orang gila tidak boleh menjadi suami anakku, Laila! (*Cinta Abadi Laila Majnun*, 2012:28-29)

d. Tahap klimaks

Tahap klimaks terjadi pada saat Laila dinikahkan dengan laki-laki pilihan keluarganya.

e. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian terjadi pada saat Laila menjadi sering sakit-sakitan hingga akhirnya dia meninggal dunia. Sedangkan Qais yang mendengar berita tersebut menjadi semakin tidak karuan, dia sehari-hari menunggu di makam Laila sampai pada akhirnya Qais meninggal di atas makam Laila.

3. Penokohan dan perwatakan

a. Qais (Majnun)

1) Fisiologis

Qais merupakan seorang pria yang sangat tampan dan gagah. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan novel *Cinta Abadi Laila Majnun* di bawah ini:

Setahun telah berlalu, ketampanan anak laki-laki itu telah merekah sempurna. Ia tumbuh menjadi seorang anak yang periang dan ceria, bagaikan sekuntum mawar yang dipelihara dan dijaga, dengan penuh kelembutan di dalam kebun istana, berpagar cinta dan kebahagiaan masa kanak-kanak.

Di akhir usianya yang ketujuh, garis-garis kedewasaan mulai tampak di pipinya siapapun jua yang memandang paras wajahnya yang gagah,

bahkan dari kejauhan sekalipun, mereka akan berdoa kepada Tuhan memohon berkah.

Dan di akhir usianya yang kesepuluh, orang-orang mulai membicarakan kisah-kisah tentang ketampanannya, seolah-olah mereka sedang mengungkapkan dongeng-dongeng, sejarah dan silsilah, (*Cinta Abadi Laila Majnun*, 2012:5)

Seorang pemuda yang terhormat dan tampan mempesona seperti dulu. Gadis manapun yang melihatnya akan tunduk dan takluk ke dalam pelukannya. Ia bagaikan berlian yang bersinar cemerlang menawan hati setiap gadis belia. Dan Qais adalah pujaan setiap gadis jelita pada masanya. (*Cinta Abadi Laila Majnun*, 2012:75)

Setelah Qais menjadi gila, dia sudah tidak lagi terawat. Badannya menjadi kurus dan pucat. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan novel *Cinta Abadi Laila Majnun* di bawah ini:

Berita tentang pertemuan lelaki Badui ini dengan Majnun akhirnya sampai ke telinga Mulawwah. Ia segera pergi mencari anaknya untuk membawanya kembali dari hutan belantara. Ketika akhirnya menemukan anaknya, keadaan Majnun seperti yang digambarkan oleh si Badui pucat, kurus kering, kotor dan tidak karuan... (*Cinta Abadi Laila Majnun*, 2012:48)

2) Psikologis

Secara psikologi, tokoh Qais digambarkan sebagai orang yang memiliki jiwa rapuh, setelah dia tidak mendapatkan cinta Laila, jiwanya terguncang dan menjadi gila. Meskipun begitu Qais tidak menyerah, dia tetap berupaya untuk mendapatkan restu dari orang tua Laila. Selain itu Qais juga memiliki kepandaian dalam hal bersyair, dia senantiasa melantukan syair-syair yang diciptakannya. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan novel *Cinta Abadi*

Laila Majnun di bawah ini:

Hati Qais sudah tidak dapat diajak kompromi dan sulit untuk dikendalikan. Sekuat apapun ia mencoba untuk menyembunyikan cintanya

kepada sang gadis pujaan, ia akan gagal dengan menyedihkan. Bersama Laila, ia akan merasakan sakitnya di tembus anak panah gunjingan orang-orang. Sebaliknya, walaupun jauh dari Laila, pedihnya perpisahan kan menusuk hati bagai sebuah balati.

Qais sama sekali tidak menemukan solusi dari kesulitan dan kebingungan serta dilema yang tengah dihadapinya. Setelah kehilangan hatinya, kini ia juga kehilangan akal sehatnya. Yang dapat dilakukannya hanyalah mondar-mandir kesana-kemari dalam keadaan tidak sadarkan diri, bagaikan orang linglung tak tahu diri. Setiap waktu, Qais memuja kecantikan Laila, dan menceritakan semua kebaikan gadis jelita itu kepada setiap orang yang dijumpainya. Semakin banyak orang yang mendengar kisah-kisah cintanya, semakin bertambah aneh penampilannya, dan semakin ganjil pula tingkah lakunya. Orang-orang kemudian mulai menertawai, mengejek, dan mencemohkannya. Mereka meneriakinya, “inilah dia si *Majnun*” si orang gila. (*Cinta Abadi Laila Majnun*, 2012:13-14)

Di sisi lain meskipun Qais telah menjadi gila, dia juga pandai dalam bersyair. Di sepanjang jalan Qais selalu menyebut nama Laila dan mengumandangkan syair-syair nya. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut:

Memang Qais telah menjadi “Majnun” alias gila. Namun ia sangat mahir dalam merangkai syair, menggubah kidung cinta. Seiring keterpisahannya dengan Laila, sebuah perpisahan yang membuatnya menjadi budak Laila, hatinya tergerak untuk memintal dan menenun benang syair-syair cinta, dan sajak-sajak yang sangat indah untuk memuji kecantikan Laila, untaian syair yang sebelumnya belum pernah didengar oleh telinga manusia. (*Cinta Abadi Laila Majnun*, 2012:16-17)

3) Sosiologis

Dari segi sosial, Qais digambarkan sebagai tokoh yang tidak mempunyai jiwa sosial, karena setelah dia gila, jiwanya sudah tidak ingat apa-apa kecuali cintanya pada sang kekasih Laila.

b. Laila

1) Fisiologis

Tokoh Laila merupakan tokoh yang memiliki wajah cantik jelita. Karena kecantikannya, hampir seluruh pemuda di sekitarnya jatuh cinta pada paras ayu yang dimiliki Laila, tak terkecuali Qais. Hal ini dibuktikan dalam kutipan novel *Cinta Abadi Laila Majnun* di bawah ini:

Bagi Qais, Laila bak mentari yang terbit ke dalam cakrawalanya dengan keindahan dan kemilau sinar yang tiada tara. Hari demi hari ia bersinar semakin terang, menyinari tidak hanya kehidupan Qais semata, tetapi kehidupan semua orang yang beruntung bersua dengan Laila nan cantik jelita. Bahkan para siswa lain di kelasnya pun ikut terpesona, oleh kemilau cahayanya yang menyilaukan mata. (*Cinta Abadi Laila Majnun*, 2012:10)

Laila adalah bunga melati yang tumbuh alami di musim semi, Majnun adalah sebidang tanah gersang tak terairi, dimana tidak ada satupun melati yang mekar bersemi. (*Cinta Abadi Laila Majnun*, 2012:22)

Kecantikannya belum ada yang dapat menandinginya, dan tidak ada seorompokun yang selamat dari jerat jaringnya. Jika tatapan matanya mengena, maka seorang demi seorang lelaki akan bersedia bunuh diri demi cintanya. Laila akan mengikat mereka dengan ikal rambutnya. Siapapun yang memandang wajahnya yang seindah bunga, walau hanya sekilas, akan segera terpicat bagaikan lebah yang terpicat oleh nektar (minuman para dewa) bunga yang melimpah madu dari kecupan bibirnya. (*Cinta Abadi Laila Majnun*, 2012:57)

“Kau adalah pangeran cinta, Qais dan semoga kekuasaanmu bertahan terus sama lamanya seperti usia cinta itu sendiri! Aku telah dikirim ke sini oleh Laila, yang kecantikannya merupakan keajaiban dunia yang kedelapan. Dia menghargai cinta yang kau berikan lebih dari dia menghargai hidup-hidupnya sendiri. (*Cinta Abadi Laila Majnun*, 2012:216)

2) Psikologis

Laila merupakan gadis yang pandai, akan tetapi jiwanya merasa tertekan dengan kondisi yang dia alami. Laila tidak diperbolehkan untuk bertemu dengan kekasihnya, Qais. Semenjak itu Laila sering melamun dan memikirkan Qais, hingga pada akhirnya Laila dinikahkan dengan lelaki pilihan ayahnya.

Meskipun begitu Laila tetap setia untuk menjaga cintanya untuk lelaki pujaan hatinya. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan novel *Cinta Abadi Laila Majnun* di bawah ini:

Adapun kecantikan yang luar biasa bukanlah satu-satunya yang dimiliki Laila. Ia pun memiliki kepandaian dalam seni syair dan sastra. Oleh sebab itu, ia menghafalkan syair-syair Majnun ke dalam ingatannya begitu ia mendengarkannya. Lalu setelah menguntai mutiara-mutiara kearifan Majnun itu ke dalam sebuah rangkaian syair cinta, ia akan merangkai syair-syair balasannya..... (*Cinta Abadi Laila Majnun*, 2012:59)

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, dan Laila terus menderita dalam kesunyian, berpura-pura tersenyum dan tertawa, serta menjawab dengan semestinya jika ia diajak bicara. Tapi, begitu malam tiba, ketika telah aman dari semua mata yang mengintip, ia akan melompat ke tempat tidurnya dan menangis berlama-lama, hingga tidak ada lagi air matanya yang tersisa (*Cinta Abadi Laila Majnun*, 2012:116).

Mengenai suaminya, ya.. suaminya hanya dalam istilah saja, mereka telah menikah setahun penuh, namun tidak pernah sedikitpun Laila membiarkan lelaki itu mendekat apalagi menyentuhnya.

Memang Laila telah dinikahnya, tapi perempuan itu tetap setia padamu, hanya padamu. Dia telah mengurung dirinya di dalam tendanya dan menderita di sana, memelihara sebuah hati yang patah dan kerinduan yang hanya untukmu. Dia tidak punya siapa-siapa lagi di dunia ini, dan tidak sedikitpun berlalu tanpa dia memikirkanmu serta cintamu kepadanya. (*Cinta Abadi Laila Majnun*, 2012:130)

3) Sosiologis

Di dalam novel ini karakter Laila tidak dimunculkan dari segi sosialnya. Karena setelah dia tidak diperbolehkan untuk keluar rumah, Laila mengurung diri, sehingga tidak ada interaksi Laila dengan orang-orang di sekitarnya.

c. Al-Mulawwah bin Muzahim

1) Fisiologis

Secara fisik tokoh Al-Mulawwah digambarkan sebagai orang tua Qais, secara detail tidak digambarkan ciri-ciri dan bentuk fisiknya yang lengkap.

2) Psikologis

Tokoh Al-Mulawwah merupakan tokoh yang sabar, tidak mudah putus asa, seperti saat dia belum dikaruniai seorang anak, Al-Mulawwah selalu berdoa dan ketika menghadapi anaknya Qais yang gila, Al-Mulawwah selalu berdoa untuk kesembuhan anaknya, merawat dan sabar dalam menghadapi beberapa cemoohan banyak orang. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan novel *Cinta*

Abadi Laila Majnun di bawah ini:

Ini lah yang senantiasa dipikirkan Al-Mulawwah sepanjang waktu. Dan semakin ia memikirkannya, semakin besar pula gundah gulana dan kesedihannya. Tiap hari, ia tidak pernah berhenti berdoa kepada Tuhan agar diberi keturunan. Namun, doa-nya tak kunjung terkabul. Sungguh, ia merindukan purnama yang tak kunjung muncul, merindukan kebun mawar yang tak pernah berhenti berharap. Sementara menurut tabib bahwa mereka berdua sebagai suami istri tidaklah mandul. *(Cinta Abadi Laila Majnun, 2012:2)*

Mohonlah pada-Nya untuk menyembuhkanmu dari kegilaanmu. Mintalah belas kasih dari-Nya, agar dia menganugrahimu pengampunan dan memandumu untuk kembali ke jalan kewarasan dan kebaikan .ceritakan kepada-Nya betapa menderitanya dirimu dan mohonlah pada-Nya untuk membuka kunci pintu kesedihanmu dan membebaskan hasratmu dari iblis, sebelum semuanya terlambat. Pergilah anakku, lakukan perintahku. *(Cinta Abadi Laila Majnun, 2012:41)*

3) Sosiologis

Al-Mulawwah merupakan pemimpin kabilah yang bijaksana dan ramah terhadap masyarakatnya. Jika terjadi sesuatu, dia senantiasa bermusyawarah terlebih dulu pada tetua kabilah, saat dia akan melamar Laila untuk dijadikan

istri anaknya, Qais. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan novel *Cinta Abadi Laila Majnun* di bawah ini:

Al-Mulawwah meminta persetujuan seluruh tetua kabilah mengenai pendapatnya. Mereka semua sepakat dan seia sekata, sebuah kelompok kerja dibentuk, tujuan utama mereka adalah untuk melamar Laila pada kabilahnya, agar penderitaan majnun segera berakhir. Tidak lama kemudian, para tetua kabilah telah berkumpul. Dengan di pimpin Al-Mulawwah, Sang Sayyid tua, mereka segera berangkat menuju perkemahan kabilah Laila. (*Cinta Abadi Laila Majnun*, 2012:26)

d. Nauval : Sahabat Qais

e. Ibnu Salam : Suami Laila

f. Mahdi : Ayah Laila

Tokoh-tokoh tersebut tidak dijelaskan secara detail karakternya, mereka hanya ada pada suatu situasi sesaat saja sebagai pendukung cerita.

4. Latar/setting

1. Latar tempat

Kisah ini terjadi di Negara Arab, tepatnya di Kota Najd. Akan tetapi setiap adegan memiliki tempat-tempat tertentu.

Tempat pertama, terjadi di rumah Al-Mulawwah, dimana awal kisah ini dimulai ketika Al-Mulawwah menginginkan hadirnya sosok putra.

Tempat kedua, yaitu di rumah Laila. Ketika Al-Mulawwah datang bertemu melamar Laila untuk dijadikan istri Qais, anaknya.

Tepat ketiga, yaitu di Gua. Tempat persembunyian Qais dan di sini Naufal menemukan Qais sedang duduk dan bercengkrama dengan binatang-binatang di sekelilingnya.

Tempat keempat, berada di Mekkah. Tempat Al-Mulawwah memohon pertolongan kepada Allah agar anaknya disembuhkan dari penderitaan yang sedang dia alami.

Tempat kelima, yaitu berada di makam. Tempat ini menjadi saksi atas cinta abadi antara Laila dan Qais (Majnun). Qais rela sehari-hari berada di makam Laila hingga akhirnya dia juga meninggal di atas makam Laila.

2. Latar waktu

Kisah ini di tulis pada 1188 Masehi.

3. Latar sosial

Keadaan sosial yang digambarkan pada kisah Laila dan Majnun yaitu terlarangnya cinta antara dua insan manusia yang saling mencintai. Qais (Majnun) yang sangat mencintai Laila dan sebaliknya, cinta mereka tidak bisa bersatu karena Laila tidak perbolehkan untuk bergaul dengan sembarang orang, hingga akhirnya Qais menjadi gila dan memuji-muji kecantikan Laila. Kejadian itu membuat kedua Kabilah akhirnya saling bermusuhan hingga akhirnya mereka saling berperang.

5. Sudut pandang pengarang/*point of view*

Sudut pandang pada novel ini yaitu menggunakan sudut pandang orang ketiga sebagai pencerita yang membawa alur pada setiap ceritanya.

6. Amanat

Amanat yang bisa diambil dari kisah ini yaitu sikap tidak mudah putus asa seperti yang digambarkan pada tokoh Al-Mulawwah yang sudah bertahun-tahun

menikah dengan istrinya, tetapi belum juga dikaruniai seorang anak, dia terus berdoa dan meminta pada sang pencipta. Akhirnya pada suatu hari permintaannya terkabulkan, dia dikaruniai seorang putra.

Dari sisi lain pesan yang dapat diambil yaitu sifat setia yang dimiliki oleh Laila dan Qais, yang memperjuangkan cinta mereka hingga akhirnya ajal menjemput mereka.

4.5 Persamaan antara novel *San Pek Eng Tay* dengan novel *Cinta Abadi Laila Majnun*

Majnun

Kedua novel tersebut memiliki beberapa persamaan. Persamaan yang terdapat pada kedua novel tersebut yaitu pada tema, alur, penokohan, sudut pandang/*point of view*, amanat. Berikut rincian persamaan kedua novel ini:

1. Tema

Kedua novel tersebut memiliki tema yang sama, yaitu tentang percintaan dan cinta yang terlarang oleh restu keluarga, hingga akhirnya mereka sama-sama meninggal.

2. Alur/*plot*

Kedua alur novel tersebut juga memiliki persamaan, yaitu menggunakan alur maju, yakni memiliki klimaks di akhir cerita dan merupakan jalinan/rangkaian peristiwa dari masa lalu ke masa kini yang berjalan teratur dan beraturan sesuai dengan urutan waktu kejadian awal sampai akhir cerita.

3. Penokohan

Persamaan penokohan pada novel *San Pek Eng Tay* dengan novel *Cinta Abadi Laila Majnun* sama-sama setia. Eng Tay dan Laila sama-sama dilarang oleh keluarganya untuk berhubungan dengan kekasihnya San Pek dan Qais (Majnun). Eng Tay dan Laila dijodohkan dengan laki-laki pilihan orang tuanya, hingga pada akhirnya San Pek mengalami sakit keras hingga akhirnya meninggal dan Qais (Majnun) juga sakit jiwa karena cinta nya terhadap Laila.

4. Sudut pandang/*point of view*

Sudut pandang pengarang kedua novel ini adalah sudut pandang orang ketiga atau *third person narrator*. Pengarang berada di luar cerita. Pengarang menggunakan nama-nama tokoh dalam ceritanya dan memakai sebutan “dia” atau “mereka”. Sudut pandang ini memungkinkan pengarang bersikap objektif dan adil. Pengarang sekedar menuturkan sebuah cerita rekaan yang menjadi idenya.

5. Amanat

Amanat yang dapat diambil dari kedua kisah ini yaitu kesetiaan pada kedua pasangan tersebut yaitu Eng Tay dengan San Pek dan Qais dengan Laila. Mereka memperjuangkan cinta mereka, meskipun banyak rintangan yang menghalangi mereka untuk bersatu. Hingga akhirnya mereka disatukan di alam yang berbeda.

4.6 Perbedaan antara novel *San Pek Eng Tay* dengan novel *Cinta Abadi Laila*

Majnun

Selain persamaan kedua novel tersebut, juga memiliki perbedaan yang menonjol, yaitu pada unsur latar/*setting*, penokohan. Berikut penjelasan perbedaan yang ada pada kedua novel tersebut.

1. Latar/*setiing*

Latar kedua novel tersebut berbeda, karena kedua novel tersebut berasal dari dua negara yang berbeda. Kisah yang ada pada novel *Cinta Abadi Laila Majnun* berasal dari negara Arab tepatnya di kota Najd, sedangkan novel *San Pek Eng Tay* berasal dari Negera Tiongkok. Latar sosial juga berbeda, jika pada novel *San Pek Eng Tay*, wanita harus di rumah tidak diperbolehkan untuk sekolah tinggi, sedang pada novel *Cinta Abadi Laila Majnun*, Laila diperkenankan untuk bersekolah dan menuntut ilmu.

2. Penokohan

Selain memiliki persamaan, unsur penokohan juga memiliki perbedaan, yaitu terletak pada karakter tokoh antara Eng Tay dan Laila. Eng Tay dengan sikap yang berani dan memiliki pendirian yang kuat, seringkali ia harus melawan apa yang dikatakan ayahnya jika menurutnya tidak sesuai dengan keinginan hatinya, sedangkan tokoh Laila cenderung dengan sikap pendiam, tidak melawan dan menurut kepada orang tua. Dan dalam memperjuangkan cinta mereka, pada novel *San Pek Eng Tay* tokoh San Pek yang sakit keras akibat terlalu memikirkan Eng Tay hingga akhirnya ia meninggal, sedangkan

pada novel *Cinta Abadi Laila Majnun*, tokoh Qais yang menjadi gila karena cintanya terhadap Laila, namun pada akhirnya Laila yang meninggal dunia.

Selain itu, karakter lain yang menonjol yaitu pada tokoh Teng Si (ibu Eng Tay) yang banyak diceritakan pada novelnya, sedangkan ibu Laila dan Qais tidak dijelaskan sosok kehadiran mereka pada kisahnya.

3. Amanat

Selain memiliki persamaan, amanat pada kedua novel tersebut juga memiliki perbedaan, yaitu jika pada novel *San Pek Eng Tay* pesan yang dapat diambil adalah sikap berani dan tegas dalam mengambil keputusan untuk melanjutkan sekolah, karena pendidikan juga penting untuk seorang perempuan. Sedangkan pada novel *Cinta abadi Laila Majnun* tidak ada pesan yang disampaikan dari tokoh Laila selain kesetiannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Novel *San Pek Eng Tay* dan novel *Cinta abadi Laila Majnun*, kedua novel tersebut secara garis besar memiliki tema cerita yang sama dan permasalahan yang sama kompleksnya, yakni masalah romantisme. Akan tetapi jika dibaca dan diteliti secara detail, kedua novel tersebut juga memiliki perbedaan, yakni dari jenis penokohan, latar/*Setting*, amanat. Tokoh ibu pada novel *San Pek Eng Tay* dijelaskan karakter dan ikut mendukung jalannya cerita, sedang pada novel *Cinta Abadi Laila Majnun*, sosok ibu tidak dijelaskan. Pada novel *San Pek Eng Tay*, San Pek mengalami sakit akibat cintanya yang begitu besar terhadap Eng Tay kandas sebab Eng Tay telah dijodohkan dengan pria lain, hingga akhirnya San Pek meninggal. Sedangkan pada novel *Cinta Abadi Laila Majnun*, Qais yang mengalami sakit jiwa akibat cintanya yang besar terhadap Laila, namun yang meninggal pada akhirnya adalah Laila. Pada novel *San Pek Eng Tay*, tokoh Eng Tay mendominasi dalam cerita sedangkan Laila digambarkan sebagai tokoh yang tidak banyak dimunculkan dalam setiap adegan, dan tidak banyak dihadirkan dalam percakapan dengan banyak orang.

5.2 Saran

1. Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian perbandingan mengenai struktur novel, masih banyak jenis penelitian lain yang dapat dilakukan menggunakan sumber data novel ini.

2. Penelitian ini hanya membahas sebagian kecil permasalahan mengenai persamaan dan perbedaan, oleh karena itu diharapkan adanya penelitian lanjutan yang membahas permasalahan lain yang lebih mendalam.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan intertekstual.



DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.

Budianta, Melani. (2002). *Membaca Sastra*, Jakarta: Indonesia Tera

Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Fanjavi, Nizami. (2012). *Cinta Abadi Laila Majnun*. Bandung: Ikhlas Media

Hendriyati, Atik. (2009). *Kajian intertekstual dan nilai pendidikan novel canting karya arswendo atmowiloto dengan para priyayikarya Umar Kayam*. Skripsi mahasiswa Universitas Sebelas Maret. Surakarta

Jabrohim dan Wulandari, Ari (ed). (2001). *Metodologi penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

Jabrohim (ed). (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.

Noor, Redyanto. (2007). "Perspektif Resepsi Novel Chiklit dan Teenlit Indonesia"
Makalah Diskusi Program Studi S3 Sastra

Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

OKT. (1990). *San Pek Eng Tay*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Pusat Bahasa Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Prespektif Wacana Naratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rachmat, Djoko Prapodo. (2003). *Kritik Sastra Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gama Media.

Rejo, Uman. (2012). *Teori Intertekstual dalam Sastra Bandingan*. Diakses pada 07 Maret 2012 dari <http://www.jendelasastra.com/wawasan/artikel/2012/03/07/TeoriIntertekstualitas-dalam-Sastra-Bandingan/>.

Sangidu. (2004). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada press.

Sugiyono, (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta. Bandung.

Sugono, Dendy (ed). (2003). *Buku Praktis Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sukmadinata, S. Nana. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tobroni, (2008). *Teori Penokohan Karakter*. Yogyakarta.

Waluyo, Herman J. (2002). *Pengkajian sastra rekaan*. Salatiga: Widyasani Press.

Waluyo, Herman J. (2002). *Drama: Teori & pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

Waluyo, Herman J. (2006). *Pengkajian & Apresiasi prosa fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University press.

Wikipedia.com (diakses pada 14 Maret 2016, pukul 16.42)

LAMPIRAN 1

CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI

NAMA : **ISTIN MARDHIYAH**
TTL : GRESIK, 17 AGUSTUS 1993
UMUR : 22 TAHUN
ALAMAT ASAL : DESA SAWO-DUKUN-GRESIK
ALAMAT SEKARANG : JL. GAJAYANA GANG II NO. 679A KOTA MALANG
AGAMA : ISLAM
TINGGI BADAN : 146 cm
STATUS PERKAWINAN : BELUM KAWIN
EMAIL : isutinkawaii@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

TK : TK Dharma Wanita Sawo (1998-2000)
SD : MI Nurul Huda Sawo (2000-2005)
SMP : SMP Negeri 1 Karangeneng Lamongan (2005-2008)
SMA : MAN. Lamongan (2008-2011)
S1 : Sastra Cina FIB Universitas Brawijaya Malang (2011-2016)

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Anggota himpunan sastra cina
2. Ketua KOPRI Rayon Budaya (FIB UB)
3. Ketua KOPRI Komisariat Brawijaya

PENGALAMAN BEKERJA

1. Mengajar SMA N 2 lamongan
2. Guru shadow SD Anak Saleh Malang
3. PT. Sinarmas

PENGALAMAN KEPANITIAAN

1. Anggota kesekretariatan PEMIRA 2013



Lampiran 2 : Berita Acara Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145
Telp./Fax (0341) 575822 (direct)
E-mail: fib_ub@brawijaya.ac.id http://www.fib.brawijaya.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

- 1. Nama : Istin Mardhiyah
2. NIM : 115110401111011
3. Program Studi : Sastra Cina 2011
4. Judul Skripsi : Intertekstual dalam novel San Pek Eng Tay karya Oey Kim Tiang dengan novel Cinta Abadi Laila Majnun karya Syaikh Nizami Fanjavi berdasarkan unsur romantisme
5. Tanggal Mengajukan : 27 September 2014
6. Tanggal Selesai Revisi : 08 April 2016
7. Nama Pembimbing : I. Wandayani Goeyardi, M.Pd
II. Suluh Ika Rahmawati, B.Ed
8. Keterangan Konsultasi

Table with 5 columns: No, Tanggal, Materi, Pembimbing, Paraf. It contains 8 rows of meeting records.

9	19-06-2015	Revisi Bab I,II,III	Suluh Ika Rahmawati, B.Ed
10	07-07-2015	Revisi Bab I,II,III	Suluh Ika Rahmawati, B.Ed
11	22-09-2015	Revisi Bab I,II,III	Wandayani Goeyardi, M.Pd
12	23-09-2015	Revisi Bab I,II,III	Wandayani Goeyardi, M.Pd
13	25-09-2015	Revisi Bab I,II,III	Wandayani Goeyardi, M.Pd
14	01-10-2015	Revisi Bab I,II,III	Wandayani Goeyardi, M.Pd
15	05-10-2015	Revisi Bab I,II,III	Wandayani Goeyardi, M.Pd
16	29-01-2016	ACC Seminar Proposal	Wandayani Goeyardi, M.Pd
			Suluh Ika Rahmawati, B.Ed
17	03-02-2016	Ujian Seminar Proposal	Wandayani Goeyardi, M.Pd
			Suluh Ika Rahmawati, B.Ed
18	15-02-2016	Pengajuan Bab IV,V	Suluh Ika Rahmawati, B.Ed
19	27-02-2016	Revisi Bab IV,V	Suluh Ika Rahmawati, B.Ed
20	29-02-2016	Revisi Bab IV,V	Wandayani Goeyardi, M.Pd
21	09-03-2016	Revisi Bab IV,V	Wandayani Goeyardi, M.Pd
22	14-03-2016	ACC Seminar Hasil	Wandayani Goeyardi, M.Pd
23	18-03-2016	Revisi bab IV,V	Wandayani Goeyardi, M.Pd
24	18-03-2016	Pengajuan Abstrak	Li Jianfeng
25	23-03-2016	Ujian Seminar Hasil	Wandayani Goeyardi, M.Pd
			Suluh Ika Rahmawati, B.Ed
			Galih Edy Nur Widyaningsih, MTCSOL
26	25-03-2016	Revisi Seminar Hasil	Wandayani Goeyardi, M.Pd
			Suluh Ika Rahmawati, B.Ed
			Galih Edy Nur Widyaningsih, MTCSOL
27	28-03-2016	ACC Sidang Skripsi	Wandayani Goeyardi, M.Pd

28	01-04-2016	Sidang Skripsi	Wandayani Goeyardi, M.Pd	
			Suluh Ika Rahmawati, B.Ed	
			Galih Edy Nur Widyaningsih, MTCSOL	
29	05-04-2016	Revisi Sidang Skripsi	Wandayani Goeyardi, M.Pd	
			Galih Edy Nur Widyaningsih, MTCSOL	
30	08-04-2016	Revisi terakhir	Wandayani Goeyardi, M.Pd	

9. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai

Malang, 08 April 2016

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Wandayani Goeyardi, M.Pd
NIK. 780415 262029

Suluh Ika Rahmawati, B.Ed

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP.19750518 200501 2 001